

**HUBUNGAN ANTARA
RELIGIUSITAS DENGAN PENALARAN MORAL
PADA SANTRIWATI MA'HAD DARUL ILMI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI



Oleh :

Dina Alfi Rahma (14410144)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN ANTARA

RELIGIUSITAS DENGAN PENALARAN MORAL

PADA SANTRIWATI MA'HAD DARUL ILMI

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Dina Alfi Rahma
NIM 14410144

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA

RELIGIUSITAS DENGAN PENALARAN MORAL

PADA SANTRIWATI MA'HAD DARUL ILMI

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI

Oleh:

Dina Alfi Rahma
NIM. 14410144

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199003 2 001

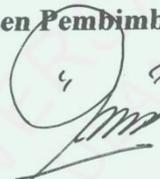
HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENALARAN MORAL PADA SANTRIWATI MA'HAD DARUL ILMI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI

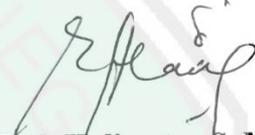
Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal, 16 - 9 - 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus S, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji


Fina Hidayati, M.A
NIP. 19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 16 - 9 - 2019

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Alfi Rahma

NIM : 14410144

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri**” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebut sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sangsi akademis.

Malang, 2 - 8 - 2019

Peneliti,



Dina Alfi Rahma

14410144

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ , مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ , مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدَ , مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan kesuksesan,
barang siapa bersabar maka ia akan beruntung, barang siapa menanam maka ia
akan memanen, barang siapa berjalan di jalannya maka ia akan sampai pada
tujuannya”

(Mahfudzot)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk keluargaku tercinta dan tersayang.

Ayahku Suyanto dan Ibuku Nurlaili Saadah.

Terima kasih telah mengantar putri pertamanya mengenyam pendidikan tinggi dan selalu mendukung dalam kebaikan.

Terima kasih tak terkira atas kasih sayang, pengorbanan, pelajaran, dan segala hal. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ayah dan Ibu sebaik-baiknya saat ini dan nanti.

Selanjutnya, Adik-Adikku, Devi Widya Nirmala dan Charisma Shofia.

Tetap semangat menggapai mimpi-mimpimu, semoga tercapai dan bahagia dunia akhirat. Amin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri**”. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana strata 1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengharap syafaatnya kelak di hari akhir.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak lain, dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang memberi arahan, nasihat, dan motivasi.
4. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen wali yang telah membimbing peneliti selama mengikuti perkuliahan.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala bantuan dan ilmu yang diberikan.

6. Drs.Nursalim, M.Pd.I, selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang telah memberi izin penelitian di Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.
7. Fiki Khoirul Mala, Lc, selaku pengasuh putri Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang telah membantu, menemani, dan memberi arahan.
8. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharap saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penelitian ini. Dengan mengucapkan *alhamdulillah* peneliti berharap penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Malang, 16 - 9 - 2019

Peneliti,



Dina Alfi Rahma

14410144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penalaran Moral	12
1. Pengertian Penalaran Moral	12
2. Perkembangan Penalaran Moral	15
3. Tahap Perkembangan Penalaran Moral	16
4. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral.....	20
B. Religiusitas.....	23
1. Pengertian Religiusitas.....	23
2. Dimensi Religiusitas	26
3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	30
C. Penalaran Moral dan Religiusitas dalam Perspektif Islam.....	32

1. Penalaran Moral dalam Perspektif Islam	32
2. Religiusitas dalam Perspektif Islam	42
D. Hubungan Penalaran Moral dengan Religiusitas	53
E. Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
C. Definisi Operasional.....	58
D. Populasi dan Sampel	59
E. Metode Pengumpulan Data	61
F. Validitas dan Reliabilitas	65
G. Analisis Data	67
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	71
B. Hasil Penelitian	78
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi Penalaran Moral	33
Tabel 2.2 Arti Teks Islam Penalaran Moral	38
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Islam Penalaran Moral.....	39
Tabel 2.4 Analisis Komponen Teks Psikologi Religiusitas	44
Tabel 2.5 Arti Teks Islam Religiusitas.....	48
Tabel 2.6 Analisis Komponen Teks Islam Religiusitas	49
Tabel 3.1 Blueprint Penelitian Skala Religiusitas.....	64
Tabel 3.2 Skor Jawaban Skala Religiusitas.....	64
Tabel 3.3 Skor Jawaban Skala Penalaran Moral	65
Tabel 3.4 Kategorisasi Penalaran Moral	69
Tabel 3.5 Kategorisasi Religiusitas.....	69
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santriwati.....	77
Tabel 4.2 Judul Kitab Ta'lim Diniyah	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas.....	79
Tabel 4.4 Deskripsi Data Religiusitas	80
Tabel 4.5 Prosentase Kategori Variabel Religiusitas.....	81
Tabel 4.6 Deskripsi Data Penalaran Moral	82
Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Penalaran Moral.....	82
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Penalaran Moral	33
Gambar 2.2 Peta Konsep Psikologi Penalaran Moral	35
Gambar 2.3 Pola Teks Islam Penalaran Moral.....	38
Gambar 2.4 Peta Konsep Islam Penalaran Moral	41
Gambar 2.5 Pola Teks Psikologi Religiusitas	43
Gambar 2.6 Peta Konsep Psikologi Religiusitas.....	45
Gambar 2.7 Pola Teks Islam Religiusitas	48
Gambar 2.8 Peta Konsep Islam Religiusitas	52
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	57
Gambar 4.1 Diagram Pie Religiusitas.....	81
Gambar 4.2 Hasil Kategorisasi Penalaran Moral.....	82

ABSTRAK

Dina Alfi Rahma (2019). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Kata kunci: Religiusitas, Penalaran Moral

Fenomena kenakalan remaja menjadikan masa remaja seolah sebagai momok yang mengkhawatirkan karena rawan terhadap pengaruh negatif. Padahal salah satu tugas perkembangan penting remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tersebut. Kehidupan moral seakan tidak dapat dipisahkan dari komitmen beragama karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, adalah nilai yang bersumber dari agama. Komitmen beragama (religiusitas) dipercaya dapat menstabilkan tingkah laku yang dapat mencerminkan moral seseorang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat religiusitas santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, (2) untuk mengetahui tahap penalaran moral santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, (3) untuk membuktikan hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala religiusitas dan penalaran moral. Populasi pada penelitian ini berjumlah 148 santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri dan sampel yang digunakan sebanyak 50 santriwati dengan menggunakan *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, religiusitas memiliki prosentase 16% tinggi, 70% sedang, dan 14% rendah. Prosentase tahap penalaran moral adalah 34% pada orientasi kerukunan, 58% pada orientasi ketertiban masyarakat, dan 8% pada orientasi kontrak sosial. Hasil korelasi variabel pada penelitian ini adalah $r_{xy} = 0.047$ dengan $p = 0.744$, artinya H_0 dalam penelitian ini diterima. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Artinya tinggi rendahnya tahap penalaran moral tidak terkait dengan tinggi rendahnya tingkat religiusitas.

ABSTRACT

Dina Alfi Rahma (2019). The Relationship between Religiosity and Moral Thinking Students of Ma'had Darul Ilmi Islamic Senior High School 2 Kediri City.

Supervisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Keyword: Religiosity, Moral Thinking

The phenomenon of juvenile delinquency makes adolescence as a scourge that is worrying, because it is prone to negative influences. Even though one of the important development tasks of adolescence is to learn what is expected by the community and then behave according to those expectations. The study of morals cannot be separated from religion because moral values that are firm, definite, and permanent are values derived from religion. Religious commitment (religiosity) is believed to stabilize behavior that can reflect some ones moral.

The purpose of this study was (1) to find out the level of religiosity in students of Ma'had Darul Ilmi Islamic Senior High School 2 Kediri City, (2) to find out the level of moral thinking in students of Ma'had Darul Ilmi Islamic Senior High School 2 Kediri City, (3) to know the relationship between religiosity and moral thinking in students of Ma'had Darul Ilmi Senior Islamic High School 2 Kediri City.

This study uses a quantitative approach. The instrument used in this study is the scale of religiosity and moral thinking. The population in this study amounted to 148 students of Ma'had Darul Ilmi Islamic Senior High School 2 Kediri City and the sample used was 50 students using random sampling. This study uses product moment analysis techniques with the help of SPSS 16.0 for Windows.

Based on the results of research, religiosity has a percentage of 16% high, 70% moderate, and 14% low. The percentage of moral thinking is 34% discussing harmony, 58% discussing public order, and 8% social contract agreement. The relusts of the variable in this study were $r_{xy} = 0.047$ with $p = 0.744$, it means H_0 in this study was accepted. There is not significant relationship between religiosity and moral thinking in students of Ma'had Darul Ilmi Islamic Senior High School 2 Kediri city.

مالخص البحث

دين الفي راحمة (2019) علاقة بين التدين والتطور الأخلاقي الى الطالبات معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة كاديري.

مشرف: زين العارفين

كلمات الرئيسية: تدين, تطور الأخلاقي

إن ظاهرة جنوح الأحداث تجعل المراهقة بمثابة آفة تثير القلق لأنها عرضة للتأثيرات السلبية. على الرغم من أن إحدى المهام التنموية المهمة للمراقبين هي معرفة ما تتوقعه المجموعة منهم ثم تشكيل سلوكيات تناسب تلك التوقعات الاجتماعية. لا يمكن فصل الآداب الأخلاقية عن الالتزام الديني لأن القيم الأخلاقية الحازمة والمحددة والدائمة هي قيم مستمدة من الدين. يُعتقد أن الالتزام الديني (التدين) يعمل على استقرار السلوك الذي يمكن أن يعكس تطور الفرد الأخلاقي.

غرض من هذا البحث هو (1) لعرف مرتبة التدين الى الطالبات معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة كاديري, (2) لعرف مرتبة التطور الأخلاقي الى الطالبات معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة كاديري, (3) لعرف العلاقة بين التدين والتطور الأخلاقي الى الطالبات معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة كاديري.

استخدم هذا البحث نهجاً كمياً. والأدوات المستخدمة هي مقياس التدين والتطور الأخلاقي. وبلغ عدد السكان البحث 148 طالبات في معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة طالبات يستخدمون عينة عشوائية. 50 كاديري وكانت العينة المستخدمة

استناداً إلى نتائج البحث في هذا المجال, يبلغ معدل التدين 13% مرتفعة و 73.4% معتدلة و 13.3% منخفضة نسبة. ثم يبلغ معدل التطور الأخلاقي 13.3% مرتفعة, 70% معتدلة, و 16.7% منخفضة. نتائج العلاقة المتغيرة في هذه الدراسة هي = 0.721 مع = 0.000. مما يعني أن الفريضة هذا البحث مقبول, هناك علاقة بين التدين والتطور الأخلاقي الى الطالبات معهد دار العلم مدرسة العالية الحكومية 2 مدينة كاديري.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia semakin meluas dan menjadi salah satu masalah serius bagi bangsa Indonesia. Berbagai pihak mulai dari pakar hukum, psikologi, agama, dan lain sebagainya, berusaha mengupas dan mencari solusinya. Namun masalah kenakalan remaja tak kunjung selesai. Fenomena kenakalan remaja seperti lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, bahkan semakin hari semakin rumit dan kompleks sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini selain membawa dampak positif seperti mudahnya mengakses informasi tentunya juga membawa dampak negatif yang meresahkan seperti degradasi moral.

Potret remaja saat ini mencerminkan pemimpin-pemimpin masa akan datang. Remaja merupakan generasi penerus serta calon pemimpin di masa yang akan datang. Karena itu remaja adalah aset yang berharga dan masih memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organisation*) adalah usia 12 tahun sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI antara 10-19 tahun dan belum kawin. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) adalah antara 10-19 tahun (Basit, 2017:176). Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2010 mencapai 237,65 juta jiwa

dengan jumlah remaja usia 10-24 tahun sebanyak 26,67% (bps.go.id). Jika merujuk pada jumlah statistik remaja di Indonesia tersebut, maka berbagai hal terkait kehidupan remaja kemungkinan besar akan berdampak pada pembangunan negara dalam banyak aspek. Melihat kondisi ini, wajar saja bila pembahasan mengenai remaja tidak pernah berhenti dan selalu diberitakan oleh berbagai media.

Melihat harapan yang besar terhadap remaja sebagai penerus bangsa, sangat disayangkan ketika kehidupan remaja diwarnai dengan hal-hal negatif dan meresahkan. Dibanding tahun sebelumnya, angka kenakalan remaja pada tahun 2016 meningkat cukup pesat, yakni lebih dari 20% (www.wonosobozone.com). Data yang mengejutkan dari Dinas Kesehatan pada tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar, yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya yang mempunyai teman berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35,9% (republika.co.id). Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada 2008 yang melibatkan 4726 siswa SMP dan SMA di 17 kota besar di Indonesia memperlihatkan 62,7% siswa perempuan sudah tidak perawan lagi dan 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi (www.tribunnews.com). Angka-angka tersebut semakin hari akan semakin bertambah apabila tidak dilakukan penanggulangan yang efektif.

Dalam kasus lain, kenakalan remaja pun semakin beragam bahkan hingga menyebabkan kematian. Seperti kasus yang terjadi di Madura, yakni seorang siswa memukul gurunya hingga akhirnya meninggal. Pemukulan

tersebut lantaran siswa tidak terima ditegur ketika ramai saat pelajaran seperti diberitakan *Jawa Pos* pada 2 Februari 2018 (www.jawapos.com). Data-data dan kasus tersebut merupakan fenomena meresahkan yang menggambarkan kondisi generasi remaja Indonesia saat ini.

Fenomena kenakalan remaja di atas memberi bukti bahwa masa remaja seolah-olah menjadi momok yang mengkhawatirkan karena sangat rawan dengan pengaruh-pengaruh yang negatif. Sesuai dengan pandangan G. Stanley Hall bahwa masa remaja adalah masa badai-dan-stres (*storm-and-stress*) yaitu masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2004:402). Remaja dihadapkan dengan situasi-situasi baru dalam kehidupannya. Penyesuaian baru terhadap situasi baru cenderung sulit dan disertai dengan ketegangan emosional. Tetapi, sebagian kesulitan dan ketegangan ini dapat dihilangkan kalau remaja sadar akan risiko kemudian dan secara bertahap menyesuaikan diri dengan memahami tugas-tugas dalam perkembangannya (Hurlock, 1980:63).

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa anak-anak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya (Hurlock, 1980:225).

Moral merupakan kebutuhan yang penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2006:206). Gibs dan neo-Kohlbergian lainnya mengemukakan bahwa aspek penting dari moralitas adalah bagaimana penalaran moral seseorang (Papalia, 2009). Menurut Kohlberg, penalaran moral adalah penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997:247).

Kohlberg mengembangkan teori penalaran moral dalam bentuk tipologi. Tipologi itu berisi tiga tingkat perkembangan penalaran moral yang berbeda dan dalam masing-masing tingkat dibedakan lagi dua tahap yang saling berkaitan (Kohlberg, 1995:80). Tingkat I adalah prakonvensional yang meliputi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan orientasi relativis instrumental. Tingkat II adalah konvensional yang meliputi orientasi kerukunan dan orientasi ketertiban masyarakat. Tingkat III adalah pascakonvensional yang meliputi orientasi kontrak sosial dan orientasi prinsip etis universal.

Dalam teorinya, Kohlberg berpendapat bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkat kedua, yaitu konvensional, dimana rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dianggap sebagai basis penilaian moral serta baik dan buruknya sesuatu ditentukan dari hukum yang berlaku di masyarakat

(dalam Upton, 2012: 179). Menurutnya, pada tingkat konvensional individu memandang perbuatan baik adalah apa yang diharapkan keluarga, kelompok atau bangsa; senantiasa setia dan mendukung aturan sosial yang ada; selain itu juga membantu dan menyenangkan orang lain, menunaikan tugas dan kewajiban, menghargai kewibawaan, dan mempertahankan peraturan yang berlaku (dalam Syamsuddin, 2003:107).

Sebagai upaya untuk mengatasi problematika moral, banyak orang menjadikan gagasan agama atau religiusitas sebagai salah satu cara mengajarkan nilai-nilai moral. Seperti pernyataan Daradjat, bahwa kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber dari agama (1993:131). Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini (Desmita, 2006:208). Selain itu agama juga dapat mengubah kerangka berpikir remaja dalam mengerjakan tugas dan sikapnya (Dennis dalam Aridhona, 2017:22). Biasanya orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama, dalam hidupnya memiliki moral yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot biasanya memiliki keyakinan yang kurang terhadap agama (Daradjat, 1993:2).

Religiusitas meliputi berbagai dimensi karena aktivitas beragama bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang tampak, tetapi juga aktivitas tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2001:76).

Dimensi tersebut menurut Glock dan Stark ada lima, yaitu dimensi keyakinan (idiologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistis), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial) (Ancok dan Suroso, 2001:77).

Di Indonesia, terdapat tempat khusus untuk mendalami agama Islam yaitu pondok pesantren. Sebagaimana diutarakan Dawam Raharjo (dalam Muttaqien, 1999:80) mengemukakan pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren dianggap sebagai bengkel moral, Dhofier (dalam Nuqul, 2008:172) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Pola pembinaan pondok pesantren seperti dijelaskan Dawam Raharjo diatas juga diterapkan di Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Ma'had ini terletak di Kota Kediri dan merupakan bagian dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, yaitu salah satu dari 7 Madrasah Aliyah Negeri yang menjadi percontohan nasional di Indonesia dengan kategori prestasi dan akademik. Ma'had ini memiliki visi terbinanya kepribadian pelajar muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan perannya serta hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa.

Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri memiliki santriwati sebanyak 184 orang, dari sekian banyak santri tersebut masih terdapat beberapa pelanggaran peraturan maupun etika. Berdasarkan data dari keamanan mahad, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi selama bulan Agustus 2018 meliputi membawa HP ke sekolah, membolos diniyah, tidak mengikuti sholat berjamaah, dan terlambat ke sekolah. Selain itu berdasarkan wawancara dengan pengasuh ma'had yang dilakukan pada tanggal 9 September 2018, terdapat beberapa santriwati yang semaunya sendiri, sulit diatur, dan beberapa dari mereka tidak menghargai ketika berhadapan dengan ustadzah. Bahkan terdapat santriwati yang pacaran dan menyalahgunakan izin dari orang tua dan ustadzah untuk keluar bersama pacarnya.

Pengasuh ma'had tersebut juga mengeluhkan beberapa perilaku santriwati yang dianggap tidak semestinya dilakukan, berikut penuturannya:

“Ada anak kelas 12, Mbak. Murid dan guru-guru sedang kegiatan di aula. Tiba-tiba ada suara *mercon buanter* (petasan yang sangat keras). Semuanya kaget *to* (kan). Guru-guru *nyari* (mencari) sumbernya. *Tibak e seng nyumet arek wedok* (ternyata yang menyalakan anak perempuan), *nggumun kabeh* (heran semua) guru-guru. Ketua Osima (OSIS Ma'had) *pisan* (pula). Pak M tanya, ‘*Nduk* kamu itu perempuan, kok siang-siang *nyumet mercon ndek* (menyalakan petasan di-) sekolah?’ dijawab balik ‘memangnya nggak boleh ya, Pak? Menurut saya lebih menarik kalau siang hari daripada malam hari’ Anak trus dipanggil Mbak, ternyata yang inisiatif, yang bawa, yang beli, ya dia sendiri. Ditanya alasannya ‘*pengen aja*’ jawabnya.” (Wawancara, Juni 2019)

“Ada lagi Mbak, sudah diinfokan maksimal pulang jam 9 malam. Ditoleransi sampai jam 10 malam. Beberapa anak melakukan kegiatan sampek pulang jam 11 malam. Mereka masuk ma'had bukannya dengan sopan, *malah cengengan ngobrol banter* (justru tertawa tidak sopan dan ngobrol keras) menarik perhatian santri *liane*

(lainnya). Seperti membanggakan keterlambatannya. Seharusnya kan tenang, merasa bersalah.” (Wawancara, Juni 2019)

Penuturan tersebut mencerminkan ada sesuatu yang salah pada beberapa santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri terkait dengan penalaran moralnya. Hal tersebut dilihat dari alasan yang diberikan. Santriwati tidak merasa bersalah atas tindakan yang dinilai buruk secara umum oleh masyarakat. Padahal seperti yang dijelaskan Kohlberg bahwa remaja sebagian besar berada pada tingkat konvensional dimana baik buruknya suatu tindakan tergantung pada harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. Selain itu santriwati juga bersekolah di madrasah dan tinggal di ma’had yang menerapkan pembinaan pesantren. Tentunya santriwati telah diajarkan nilai-nilai ke-Islaman yang mengutamakan akhlak dan selalu menyebarkan kebaikan.

Mendalami hubungan antara perkembangan moral dan religiusitas, Ahmadi, dkk (2013:674) mengatakan hubungan antara perkembangan moral dengan religiusitas telah terjalin erat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridhona (2018) tentang perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja menunjukkan moralitas yang tinggi mempengaruhi tingginya religiusitas. Selain itu, Azizah (2005:11) dalam penelitian tentang hubungan perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar pendidikan umum dan agama menemukan terdapat pengaruh yang berbeda dari masing-masing jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa. Religiusitas pada siswa berlatar belakang pendidikan umum sama dengan siswa berlatar belakang agama, tetapi siswa berlatar belakang agama memiliki perilaku moral yang lebih

tinggi dari pada siswa berlatar belakang umum. Adanya pengaruh ini disebabkan karena masing-masing sekolah mempunyai kondisi lingkungan sosial yang berbeda dan mempunyai muatan mata pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaranan Moral pada Santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana tahap penalaran moral pada santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri?
3. Adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tahap penalaran moral pada santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tahap penalaran moral pada santriwati Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

3. Untuk membuktikan hubungan antara tingkat religiusitas dengan tahap penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian ilmu dibidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi agama yang menyangkut permasalahan religiusitas dan penalaran moral terhadap santriwati usia remaja.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan religiusitas dan penalaran moral terhadap santriwati usia remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan secara khusus dapat memberikan informasi bagi santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri mengenai hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral mereka, sehingga dapat melakukan upaya untuk meningkatkan religiusitas maupun penalaran moral mereka.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan motivasi bagi pendamping santriwati ataupun guru dalam meningkatkan pelayanan pendidikan guna meningkatkan religiusitas dan penalaran moral santriwati.

- c. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih objektif dan rasional dalam menanggapi isu-isu yang berkaitan dengan hubungan religiusitas dengan penalaran moral.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penalaran Moral

1. Pengertian Penalaran Moral

a. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan (Yusuf LN, 2001:132). Lillie (Pratidarmanastiti dalam Budiningsih, 2004:24) menyatakan istilah “mores” berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; atau kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (KBBI, 2003:776). Sehingga secara bahasa moral dapat diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk.

Pada dasarnya, moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi (Shaffer dalam Ali dan Asrori, 2006:136). Moral bersifat rasional dan merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia, tanpa moral, seseorang bisa saja tidak diterima oleh masyarakat di mana ia tinggal (Kohlberg, 1995:22). Begitu juga Rogers (dalam Ali dan Asrori, 2006:136) menyatakan moral merupakan kaidah

norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.

Berkowitz (dalam Kohlberg, 1995:125) mengatakan moral merupakan tindakan yang umumnya diyakini oleh para anggota suatu masyarakat sebagai yang salah atau yang benar. Dewey (dalam Budiningsih, 2004:24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, dalam bahasa sehari-hari yang dikenal dengan petunjuk-petunjuk untuk kehidupan yang sopan santun dan tidak cabul. Secara spesifik, Chaplin (1993) dalam *Kamus Lengkap Psikologi* berpendapat bahwa moral adalah: (1) menyinggung akhlak, moral, tingkah laku yang susila; (2) ciri-ciri khas seseorang atau kelompok orang yang dengan perilaku pantas dan baik; (3) menyinggung hukum atau adat istiadat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang dijadikan pedoman masyarakat dalam menentukan baik-buruk atau benar-salah perilaku seseorang.

b. Pengertian Penalaran Moral

Kohlberg menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah *moral reasoning*, *moral thinking*, dan *moral judgement*, istilah tersebut dapat diartikan sebagai penalaran moral (Budiningsih, 2004:25). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penalaran berarti cara menggunakan nalar atau cara berpikir logis; perihal mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman; proses mental

dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip (KBBI,2003:827).

Maskuriah (2002:22) menyatakan penalaran moral adalah pertimbangan pemikiran yang berkenaan dengan obyek moral berupa tingkah laku dan tindakan yang berlandaskan norma sosial maupun agama, adat istiadat, dan hukum yang berlaku secara umum. Penalaran moral menekankan pada alasan suatu tindakan dilakukan, bukan hanya pada arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai baik atau buruk suatu tindakan tersebut (Setiono dalam Istaji:31).

Menurut Kohlberg, penalaran moral adalah penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997:247). Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur, bukan isi. Bila dipandang sebagai isi, maka baik dan buruknya sesuatu tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu sehingga bersifat relatif. Bila dipandang sebagai struktur yaitu bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, maka dapat dikatakan ada perbedaan antara penalaran moral seorang anak dengan seorang dewasa dan dari hal tersebut dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moralnya. (Aliah B, 2006:262).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian penalaran moral adalah kemampuan berfikir seseorang untuk mempertimbangkan, menilai,

dan kemudian memutuskan suatu tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum mengenai baik buruknya suatu tindakan.

2. Perkembangan Penalaran Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa anak-anak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya (Hurlock, 1980:225).

Dewey (dalam Budiningsih, 2004:24) mengatakan perkembangan moral adalah fase individu dalam melakukan penilaian, melakukan perbuatan, dan merasakan tindakan moral apa yang sesuai untuk suatu situasi. Perkembangan moral dipandang sebagai keseluruhan proses menjadikan individu yang lahir dengan banyak kemungkinan tingkah laku kemudian didorong untuk mengembangkan tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya (Kohlberg, 1995:125). Perkembangan moral ini terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan, dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (Hurlock, 1993:79).

Kohlberg menyatakan bahwa proses perkembangan moral merupakan perkembangan secara bertahap menuju struktur yang lebih komprehensif,

lebih terdiferensiasi, dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur sebelumnya. Hal tersebut tidak terjadi karena interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Kohlberg, 1995:27). Ia mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan kemudian dibagi lagi menjadi enam tahapan, ia menekankan moralitas terkait dengan pemikiran atau penalaran seseorang. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya (Desmita, 2006:151).

3. Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Dewey membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap, yaitu: pramoral, konvensional, dan otonom. Selanjutnya Piaget menggolongkan pemikiran moral Dewey tersebut menjadi: (1) pada pramoral: anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; (2) konvensional: ketaatan pada kekuasaan; (3) otonom: keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas (Kohlberg, 1995:23). Diilhami oleh Jean Piaget untuk menerapkan pendekatan struktural, Kohlberg melakukan studi selama puluhan tahun dan berhasil mengembangkan suatu skema tipologis yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum perkembangan moral. Tipologi itu berisi tiga tingkat perkembangan penalaran moral yang berbeda dan dalam masing-masing tingkat dibedakan lagi dua tahap yang saling berkaitan (Kohlberg, 1995:80).

Tingkat dan tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg adalah sebagai berikut:

a. Tingkat 1 : Prakonvensional

Pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Atau dari kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peraturan dan semua label tersebut (Kohlberg, 1995:231). Kecenderungan tingkat ini adalah anak dalam berinteraksi dengan orang lain akan menghindari hukuman atau memaksimalkan kenikmatan/hedonistis dan perasaan yang dominan adalah takut (Budiningsih, 2004:29)

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan. Baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedang arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya (Budiningsih, 2004:29). Tindakan dimotivasi oleh penghindaran terhadap hukuman dan suara hati merupakan kekuatan irasional terhadap penghukuman (Kohlberg, 1995:240).

Tahap 2: Orientasi relativis-instrumental. Tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan memperlakukakan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang sebagai hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan (resiproitas), dan tukar menukar merupakan prinsip tindakan dan hal-hal itu ditafsirkan secara fisik pragmatis (Budiningsih, 2004:29). Resiproitas di sini bermakna

“jika kamu menggaruk punggungku, nanti aku juga menggaruk punggungmu”, hal ini bukan karena loyalitas, rasa terima kasih, atau keadilan (Kohlberg, 1995:232). Tindakan ini dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan. Reaksi rasa bersalah diabaikan dan hukuman dipandang pragmatis (membedakan rasa takut, rasa nikmat atau rasa sakit akibat dari hukuman) (Kohlberg, 1995:240).

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, dan bangsa dipandang memiliki kebenarannya sendiri, jika menyimpang dari kelompok ini maka ia akan terisolasi. Maka ia hanya menuruti harapan dan peraturan dari keluarga, kelompok, atau bangsanya dan mengidentifikasi diri terhadap kelompok tersebut. Pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu (Budiningsih, 2004: 29 – 30).

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi “anak manis”. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya hingga mendapat pengakuan sebagai orang baik. Tujuannya demi hubungan yang memuaskan maka ia berperan sesuai harapan keluarga, masyarakat dan bangsanya (Budiningsih, 2004:30). Tindakan ini dimotivasi oleh antisipasi terhadap celaan orang lain, entah yang nyata atau yang dibayangkan secara hipotesis (Kohlberg, 1995:241).

Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat. Tindakan seseorang didorong oleh keinginan untuk menjadi tertib secara legal. Perbuatan yang baik adalah semata-mata menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Orang mendapatkan rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajibannya (Budiningsih, 2004:30). Perbuatan ini dimotivasi oleh antisipasi terhadap aib, yaitu celaan yang terlembaga karena kegagalan melakukan kewajiban dan perasaan diri bersalah atas kerugian yang dilakukan terhadap orang lain (Kohlberg, 1995:241).

c. Tingkat Pasca-konvensional atau Otonom

Orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Pada tahap ini orang sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka dapat dirumuskan kembali jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia. Perasaan yang dominan pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani (Budiningsih, 2004:30).

Tahap 5: Orientasi kontrak sosial. Perbuatan yang baik cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativitas nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi (Kohlberg, 1995:233). Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai dan pendapat pribadi. Akibatnya orang pada

tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum melalui pertimbangan rasional. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah (Budiningsih, 2004:31).

Tahap 6: Orientasi prinsip etis universal. Orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Kepedulian terhadap orang lain adalah kecenderungan pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal berupa keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan rasa hormat terhadap martabat manusia (Budiningsih, 2004:31).

4. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg (dalam Sa'adah, 2017: 31–32), terdapat tiga faktor umum yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral, yaitu:

a. Kesempatan pengambilan peran.

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan dirinya mengambil perspektif sosial, seperti situasi di mana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai, dan standar orang lain. Kesempatan pengambilan peran ini berarti seseorang mengambil sikap dari sudut pandang orang lain atau bagaimana seseorang menempatkan diri pada posisi orang lain.

b. Situasi moral.

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang bersifat fundamental, yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan atas sistem yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap perkembangan penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral, norma moral, dan situasi moral.

c. Konflik moral kognitif, afektif, dan perilaku.

Konflik moral kognitif adalah adanya pertentangan antara struktur perkembangan penalaran moral seseorang dengan struktur perkembangan penalaran moral orang lain. Dalam beberapa penelitian, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai tahap perkembangan penalaran moral lebih tinggi ataupun yang lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki tahap perkembangan moral lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap perkembangan penalaran moral yang sama dengannya. Sedangkan secara afektif, satu orang berbeda dengan orang lain, begitu juga dengan perilakunya.

Selain tiga faktor umum di atas, perkembangan moral seseorang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia akan

mempengaruhi perkembangan moral dan sikap individu (Ali dan Asrori, 2006:146). Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral seorang anak, adalah sebagai berikut (Yusuf LN, 2001: 133–134).

a. Konsisten dalam mendidik anak.

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga.

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut.

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau

bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma.

Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab, atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya. Ia akan menggunakan ketidak-konsistenan (ketidak-ajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin ia akan berperilaku seperti orang tuanya.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Harun Nasution, agama diambil dari asal kata al-din, religi, dan agama. Al din (bahasa Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Religi (bahasa Latin) berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian kata agama sendiri terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti pergi, sehingga ketika kedua kata tersebut digabungkan berarti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi secara turun-temurun (dalam Jalaluddin, 2005:12). Ada dua bentuk kata dalam bahasa Arab untuk menyebut agama, yaitu *diin* dan *millah*, keduanya sama-sama menunjukkan agama akan tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata *diin* memiliki banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan,

perhitungan dan balasan. Juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran (Shihab, 2016).

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Sedangkan religi berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama (KBBI, 2003: 10–11).

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001:76) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Thouless (2000:19) mendefinisikan agama sebagai sikap (atau cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dunia spiritual). Menurut Ancok dan Suroso (2001:76) agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Aktivitas beragama seseorang meliputi pelaksanaan ritual ibadah, aktivitas yang muncul atas dorongan kekuatan supranatural, aktivitas yang tampak, serta aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang.

Berawal dari istilah religi inilah muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaan istilah

religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan dan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam (Suroso & Muchtaram, 2002: 70–71).

Pengertian religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Suroso dan Muchtarom, 2002) adalah sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Ancok dan Suroso (2001:76) mendefinisikan religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah komitmen agama seseorang yang dapat dilihat dari

seberapa jauh keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalannya. Untuk seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh keimanan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan atas ajaran agama Islam.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001: 76–78) terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial). Berikut penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut.

a. Dimensi keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan untuk taat.

b. Dimensi praktik agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk agama melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, ini mengacu pada seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi penghayatan atau pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang dilakukan atau diamalkan.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama.

Ancok dan Suroso menyatakan (2001:80) menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam, di antaranya:

a. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seseorang pada Allah, para malaikat, para Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama dapat disejajarkan dengan syariah.

Dimensi praktik agama atau syariah mengacu pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agama Islam yang banyak

tertuang dalam al Quran dan hadis. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, dzikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman dapat disejajarkan dengan ihsan.

Dimensi penghayatan (atau pengalaman) atau ihsan mengacu pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering dikabulkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar suara adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat pertolongan atau peringatan dari Allah.

- d. Dimensi pengetahuan agama dapat disejajarkan dengan ilmu.

Dimensi pengetahuan agama atau ilmu menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci yaitu al Quran dan hadis. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan seperti rukun

iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, muamalah, dan sebagainya.

- e. Dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi pengamalan atau akhlak mengacu pada seberapa tingkat seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert H. Thoules (2000:34) mengemukakan terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: faktor sosial, faktor afektif, faktor kebutuhan, dan faktor intelektual. Berikut penjelasan mengenai keempat faktor tersebut.

- a. Faktor sosial.

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau. Tidak hanya

keyakinan-keyakinan kita yang terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional kita pun bisa dibentuk oleh lingkungan sosial kita.

b. Faktor pengalaman.

Faktor pengalaman ini terdiri dari tiga cabang utama, yaitu faktor alami, faktor moral, dan faktor afektif.

- 1) Faktor alami, pengalaman di dunia nyata yang mana mencakup manfaat yang diberikan oleh alam semesta, keharmonisan susunan alam semesta, dan keindahan alam semesta itu sendiri.
- 2) Faktor moral, ini mengenai pengalaman yang lebih internal pada individu itu sendiri, yakni pengalaman mengenai konflik antara beberapa kecenderungan perilakunya sendiri dan sistem tatanan yang otoritasnya dikenali individu tersebut dengan baik. Sistem tatanan itu pada umumnya disebut hukum moral, sedangkan konflik psikologis yang timbul daripadanya bisa disebut konflik moral.
- 3) Faktor afektif, ini mengenai seperangkat pengalaman batin emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka.

c. Faktor kebutuhan.

Faktor kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan kepuasan beragama. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan;

kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul akan adanya kematian.

d. Faktor intelektual.

Faktor intelektual yang dimaksud adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal, yakni kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keagamaan.

C. Penalaran Moral dan Religiusitas dalam Perspektif Islam

1. Penalaran Moral dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel teks psikologi tentang penalaran moral

- a) Berkowitz (dalam Kohlberg, 1995:125) mengatakan moral merupakan tindakan yang umumnya diyakini oleh para anggota suatu masyarakat sebagai yang salah atau yang benar.
- b) Maskuriah (2002:22) menyatakan penalaran moral adalah pertimbangan pemikiran yang berkenaan dengan obyek moral berupa tingkah laku dan tindakan yang berlandaskan norma sosial maupun agama, adat istiadat, dan hukum yang berlaku secara umum.
- c) Penalaran moral menekankan pada alasan suatu tindakan dilakukan, bukan hanya pada arti suatu tindakan sehingga dapat dinilai baik atau buruk suatu tindakan tersebut (Setiono dalam Istaji:31).

d) Menurut Kohlberg, penalaran moral adalah penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997:247).

2) Pola teks psikologi tentang penalaran moral

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi Penalaran Moral



3) Analisis komponen teks psikologi tentang penalaran moral

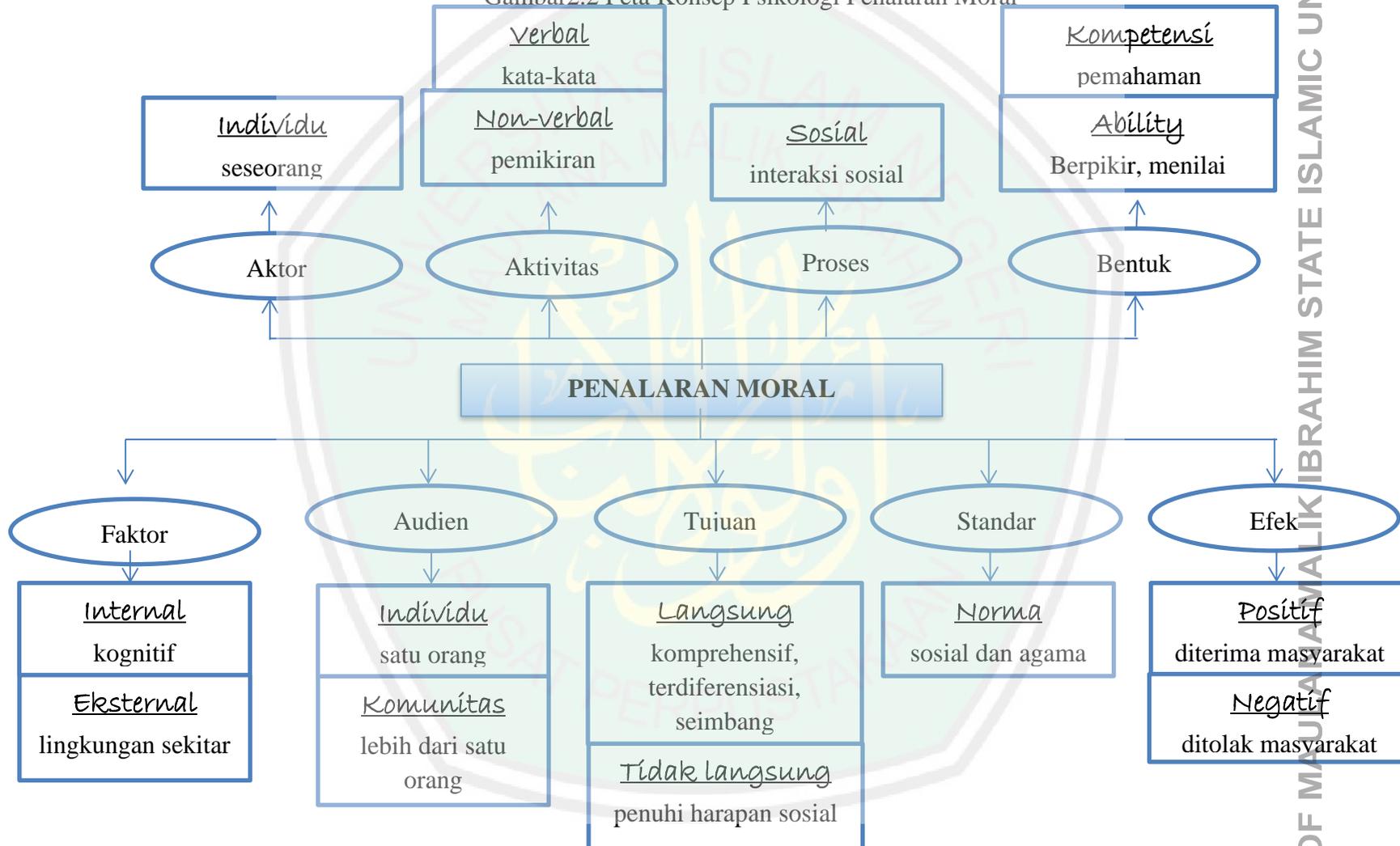
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi Penalaran Moral

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1	Aktor	Individu	Seseorang
2	Aktivitas	Verbal	Kata-kata yang diucapkan
		Non-verbal	Pemikiran
3	Proses	Pribadi	
		Sosial	Interaksi dengan lingkungan
4	Bentuk	Kompetensi	Pemahaman akan norma
		Ability	Berpikir, menilai, mempertimbangkan

5	Faktor	Internal	Kognitif
		Eksternal	Lingkungan, keluarga, institusi, sosial, dll.
6	Audien	Individu	Satu orang
		Komunitas	Lebih dari satu orang (kelompok, masyarakat)
7	Tujuan	Langsung	Tercapai struktur moral yang komprehensif, terdiferensiasi, dan seimbang
		Tidak langsung	Memenuhi harapan sosial
8	Standar	Norma	Aturan yang berlaku di masyarakat (sosial ataupun agama)
9	Efek	Positif	Individu atau kelompok diterima masyarakat setempat
		Negatif	Individu atau kelompok ditolak masyarakat setempat

4) Peta konsep psikologi tentang penalaran moral

Gambar 2.2 Peta Konsep Psikologi Penalaran Moral



5) Kesimpulan telaah teks psikologi penalaran moral

a) Simpulan umum

Penalaran moral adalah kemampuan berpikir seseorang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu tindakan dengan berlandaskan norma-norma yang berlaku secara umum.

b) Simpulan khusus

Penalaran moral dimiliki oleh setiap individu, ini dapat dilihat dari alasan yang mendasari tindakan individu tersebut pada individu atau komunitas lain baik secara verbal ataupun nonverbal. Perkembangan penalaran moral terjadi karena interaksi sosial dari struktur rendah ke struktur yang lebih tinggi. Individu dikatakan bermoral ketika memahami konsep benar dan salah yang berlaku di lingkungannya sekaligus berperilaku sesuai konsep tersebut. Standar dari perkembangan moral di masyarakat adalah norma sosial atau aturan yang berlaku di masyarakat dan norma agama. Faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral yaitu faktor internal berupa kognitif dan faktor eksternal berupa lingkungan sekitar. Perkembangan penalaran moral diperlukan agar individu menjadi pribadi yang komprehensif, terdiferensiasi, dan seimbang untuk memenuhi harapan sosial terhadapnya.

b. Telaah Teks Al-Qur'an

1) Sampel teks Al-Qur'an tentang penalaran moral

a. Teks Islam 1

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۚ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya:

“Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams/91: 7-10)

b. Teks Islam 2

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّةً مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ 0

Artinya:

“Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”. (QS. Al-A'raaf/7: 168)

c. Teks Islam 3

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ 0 فَلَا أَفْتَحَمَ الْعَقَبَةَ 0 وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ 0 فَكُ رَقَبَةٍ 0 أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي
مَسْغَبَةٍ 0 بَيْنَمَا دَا مَقْرَبَةٍ 0 أَوْ مَسْكِينًا دَا مَتْرَبَةٍ 0 ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ 0 أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ 0 وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَيْنَانَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ 0

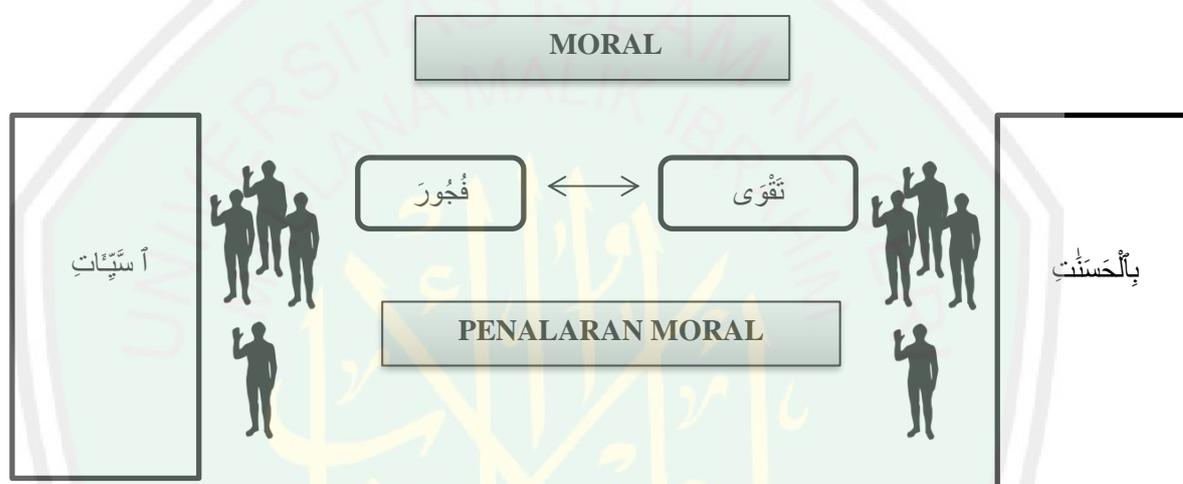
Artinya:

“Dan Kami telah menunjukkan dua jalan (kebajikan dan kejahatan). Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? Dan tahukah kamu apa jalan yang mendaki dan sukar itu? Melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, kepada anak yatim yang

ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian ia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang. Mereka adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri”. (QS.Al-Balad/90:10-19)

2) Pola teks Islam tentang penalaran moral

Gambar 2.3 Pola Teks Islam Penalaran Moral



3) Arti teks Islam tentang penalaran moral

Tabel 2.1 Arti Teks Islam Penalaran Moral

No	Kata	Arti Kata
1	وَنَفْسٍ	Demi jiwa
2	وَمَا سَوَّلَهَا	penyempurnaan ciptaannya
3	فَأَلْهَمَهَا	maka Dia mengilhamkan kepadanya
4	فُجُورَهَا	jalan kejahatan
5	وَتَقْوَاهَا	Ketakwaannya
6	قَدْ أَفْلَحَ	Sungguh beruntung
7	مَنْ	Orang
8	رَزَقْنَاهَا	menyucikannya (jiwa itu)
9	وَقَدْ خَابَ	sungguh rugi
10	دَسَّخْنَا	yang mengotorinya
11	وَقَطَعْنَاهُمْ	Kami pecahkan mereka
12	فِي الْأَرْضِ	di dunia ini
13	أُمَّمًا	beberapa golongan
14	مِنْهُمْ	di antaranya
15	الصَّالِحُونَ	orang-orang yang saleh
16	دُونَ ذَلِكَ	ada yang tidak demikian
17	وَبَلَوْنَاهُمْ	Kami uji mereka
18	بِالْحَسَنَاتِ	yang baik-baik

19	وَالسَّيِّئَاتِ	yang buruk-buruk	32	ذَا مَقْرَبَةٍ	ada hubungan kerabat
20	لَعَلَّهُمْ	agar mereka	33	مِسْكِينًا	orang miskin
21	يَرْجِعُونَ	kembali (kepada kebenaran)	34	مُتْرَبَةٍ	sangat fakir
22	وَهَدَيْنَاهُ	Kami telah menunjukkan	35	ثُمَّ كَانَ	Kemudian ia termasuk
23	الطَّالِبِينَ	dua jalan	36	الَّذِينَ ءَامَنُوا	orang-orang yang beriman
24	فَلَا أَقْتَحَمَ	Tetapi dia tidak menempuh	37	تَوَاصَوْا	saling berpesan
25	الْعَقَبَةَ	mendaki dan sukar	38	بِالصَّبْرِ	untuk bersabar
26	وَمَا أَدْرَاكَ	tahukah kamu	39	الْمَرْحَمَةَ	kasih sayang
27	فَكَرَّ رَقَبَةً	Melepaskan perbudakan	40	أَصْحَابِ الْمَيْمَنَةِ	golongan kanan
28	أَوْ إِطْعَمَ	memberi makan	41	كَفَرُوا	orang-orang kafir (tidak percaya)
29	فِي يَوْمٍ	pada hari	42	بِآيَاتِنَا	kepada ayat-ayat Kami
30	ذِي مَسْغَبَةٍ	terjadi kelaparan	43	أَصْحَابِ الْمَشْأَمَةِ	golongan kiri
31	بَيْتِيمًا	Pada anak yatim			

4) Analisis komponen teks Islam tentang penalaran moral

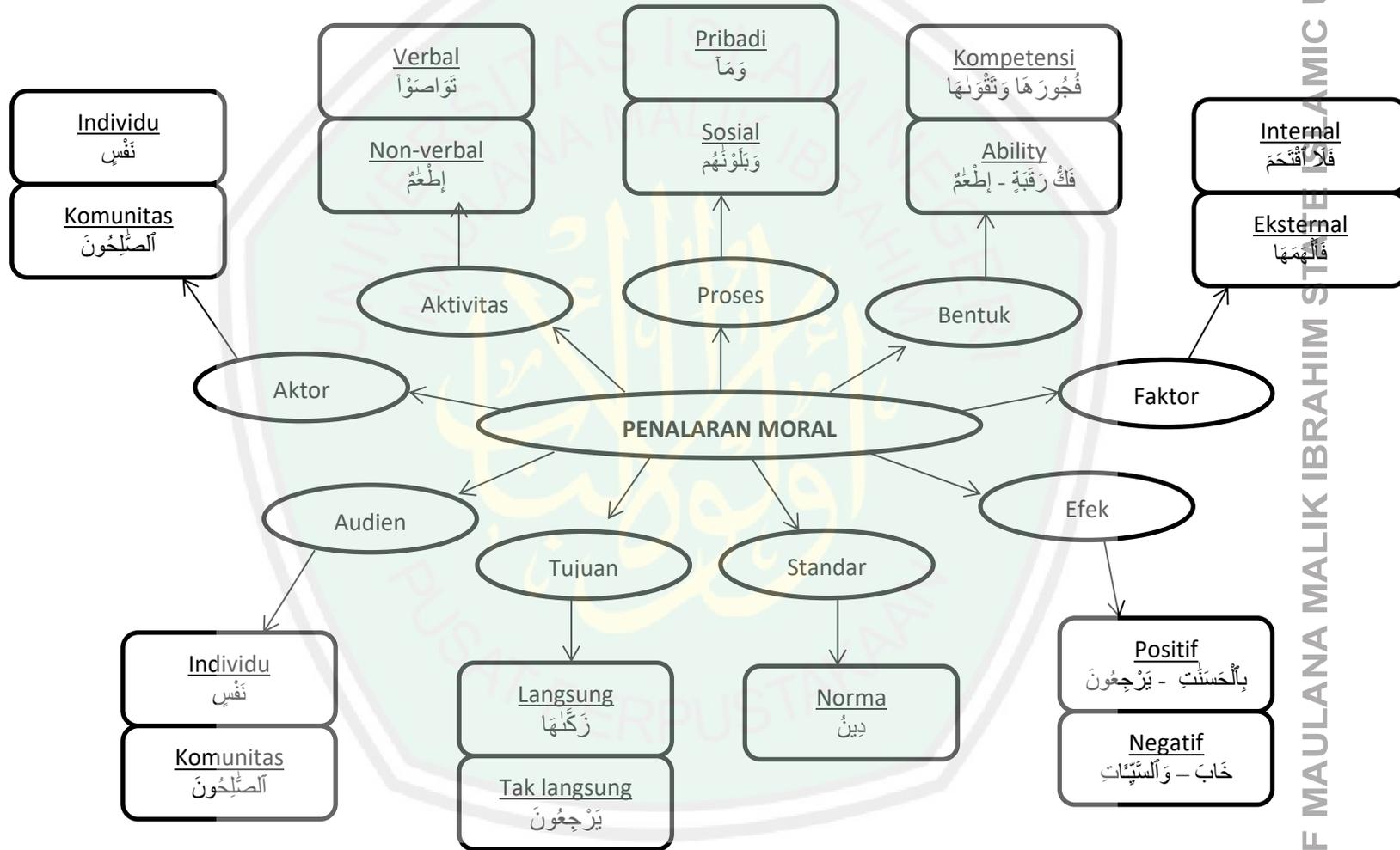
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Islam Penalaran Moral

No	Komponen	Kategori	Teks	Arti	Substansi	Number	Jml
1	Aktor	Individu	نَفْسٍ	Jiwa	Manusia	30:30/ 30:43	2
		Komunitas	الصَّالِحُونَ - كَفَرُوا - ءَامَنُوا	orang-orang sholeh- orang-orang beriman - orang-orang kafir		2:208/ 30:30/ 2:76/ 2:104/ 98:4	5
2	Aktivitas	Verbal	تَوَاصَوْا	Saling berpesan	Perilaku	23:96/ 103:3	2
		Non-verbal	فَكَرَّ رَقَبَةً - إِطْعَمَ	Memberi makan - melepaskan perbudakan		90:13/ 90:14/ 90:15/ 90:16/ 90:20	5
3	Proses	Pribadi	وَمَا	Tahukah kamu		90:12	1
		Sosial	وَيَلْوَنُهُمْ	Kami uji mereka		7:162	1
4	Bentuk	Kompetensi	فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا	Kejahatan dan ketaqwaan (kebajikan)	Kemampuan	90:10/ 91:8	2
		Ability	فَكَرَّ رَقَبَةً - إِطْعَمَ	Memberi makan -		90:13/ 90:14/	4

				melepaskan perbudakan		90:15/ 90:16	
5	Faktor	Internal	فَلَا أَفْتَحَم	Dia tidak menempuh			
		Eksternal	فَأَلْهَمَهَا	Dia mengilhamkan		91:8/ 7:168	2
6	Audien	Individu	نَفْسٍ	Jiwa	Manusia	30:30/ 30:43	2
		Komunitas	الصَّالِحُونَ - كَفَرُوا - ءَامَنُوا	orang-orang sholeh – orang-orang beriman – orang-orang kafir		2:208/ 30:30/ 2:76/ 2:104/ 98:4	5
7	Tujuan	Langsung	زَكَّاهَا	Menyucikan jiwa		91:9	1
		Tak langsung	يَرْجِعُونَ	Kembali pada kebenaran		7:168	
8	Standar	Norma	دِينٌ	Agama	Sarana	2:208/ 30:30/ 5:56	3
9	Efek	Positif	يَرْجِعُونَ - أَفْلَحَ - بِالْحَسَنَاتِ	Kembali pada kebenaran – nikmat – beruntung	Kebahagiaan	23:96	1
		Negatif	خَابَ - وَالسَّيِّئَاتِ	Bencana – merugi	Kesengsaraan	23:96	1

5) Peta konsep tentang penalaran moral perspektif Islam

Gambar 2.4 Peta Konsep Islam Penalaran Moral



6) Kesimpulan telaah teks Islam tentang penalaran moral

a) Simpulan umum

Penalaran moral menurut tinjauan Islam adalah perilaku individu (نَفْسٍ) atau komunitas (أُمَّةً) berupa verbal (تَوَاصُوتًا) dan non-verbal (إِطْعَمًا) dengan tujuan langsung (زَكَاةً) dan tidak langsung untuk menuju kebenaran dengan norma agama sebagai standar perilakunya.

b) Simpulan khusus

Aktor dan audiens terdiri dari individu dan kelompok, ini merujuk pada seseorang (نَفْسٍ) atau sekelompok orang (أُمَّةً) dalam berperilaku kepada sesamanya. Perilaku seseorang atau sekelompok orang tersebut bisa berupa verbal atau non-verbal. Perilaku verbal berupa perkataan, cacian, pujian, sedangkan perilaku non-verbal bisa berupa perbuatan baik atau perbuatan buruk. Terdapat potensi buruk dan potensi baik pada masing-masing aktor dan audiens. Ketika aktor berperilaku baik dan terus meningkatkan kebajikannya, ia akan menemukan kebahagiaan. Ketika aktor berperilaku buruk, sebenarnya ia sedang menuju kesengsaraan.

2. Religiusitas dalam Perspektif Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel teks psikologi tentang religiusitas

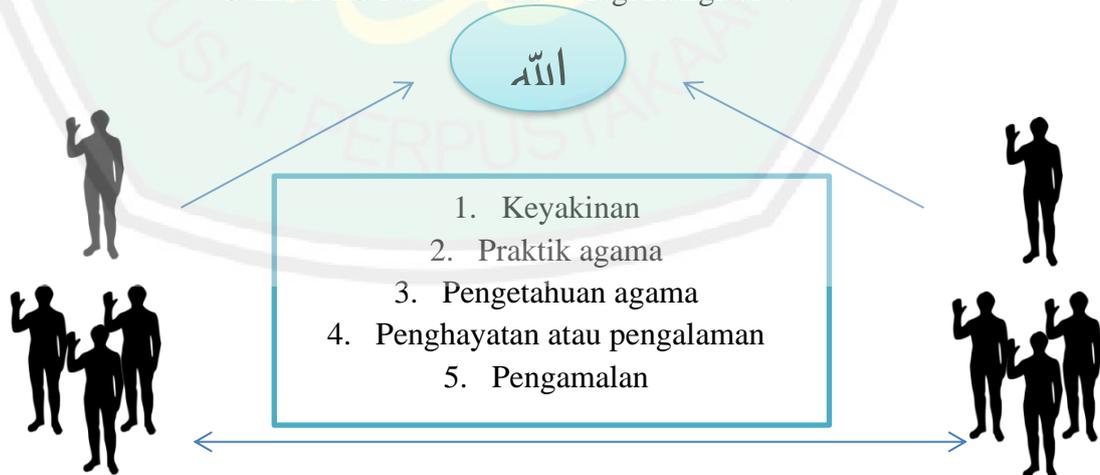
- a. Ancok dan Suroso (2001:76) mendefinisikan religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual

(beribadah), tapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

- b. Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Suroso & Muchtaram, 2002) adalah sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan yang dianut. Dimensi dari religiusitas adalah keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan.
- c. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan dan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam (Suroso & Muchtaram, 2002:70–71)

2) Pola teks psikologi tentang religiusitas

Gambar 2.5 Pola Teks Psikologi Religiusitas



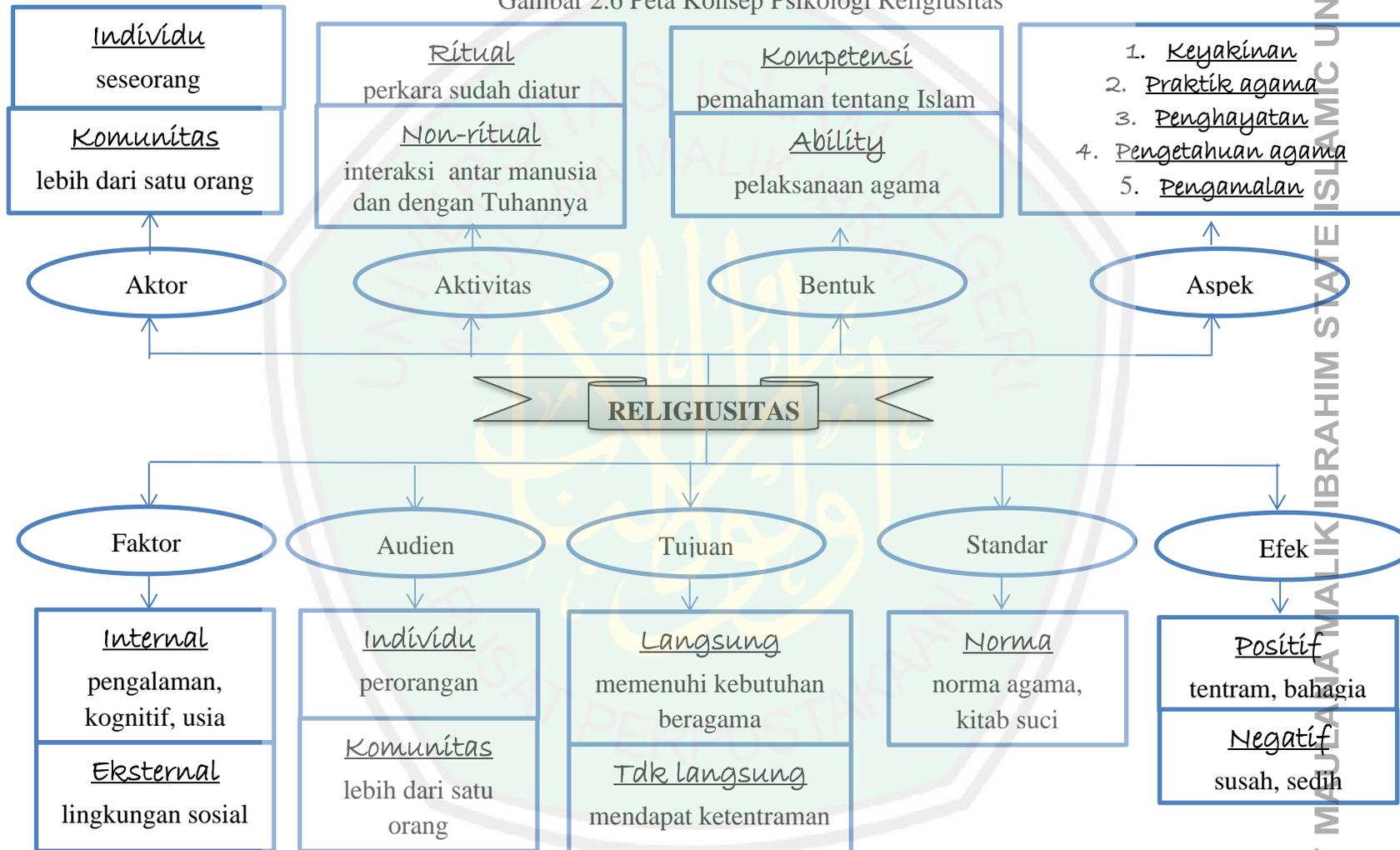
3) Analisis komponen teks psikologi tentang religiusitas

Tabel 2.4 Analisis Komponen Teks Psikologi Religiusitas

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1	Aktor	Individu	Seseorang
		Komunitas	Lebih dari satu orang
2	Aktivitas	Ritual	Perkara yang sudah diatur
		Non-ritual	Interaksi manusia dengan sesama atau dengan Tuhannya
3	Bentuk	Kompetensi	Pemahaman tentang Islam dari berbagai sisi
		Ability	Pelaksanaan ajaran Islam
4	Aspek	Keyakinan	Mengakui kebenaran doktrin agama
		Praktik agama	Melaksanakan ritual yang diajarkan agama
		Pengetahuan agama	Pemahaman akan ajaran agama
		Penghayatan	Mengalami dan merasakan pengalaman religius
		Pengamalan	Berperilaku sesuai ajaran agama
5	Faktor	Internal	Pengalaman, kognitif, keturunan, usia
		Eksternal	Lingkungan sekitar
6	Audien	Individu	Perorangan
		Komunitas	Lebih dari satu orang
7	Tujuan	Langsung	Memenuhi kebutuhan beragama
		Tidak langsung	Memperoleh ketentraman
8	Tandar	Norma	Norma agama (kitab suci)
9	Efek	Positif	Tentram, bahagia
		Negatif	Susah, sedih

4) Peta konsep psikologi tentang religiusitas

Gambar 2.6 Peta Konsep Psikologi Religiusitas



5) Kesimpulan telaah teks psikologi tentang religiusitas

a) Simpulan umum

Religiusitas adalah komitmen agama seseorang yang dapat dilihat dari seberapa jauh keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalannya. Untuk seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh keimanan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan atas ajaran agama Islam.

b) Simpulan khusus

Religiusitas dimiliki oleh individu beragama, ini dapat dilihat dari hubungan individu terhadap individu atau komunitas lain atau dengan Tuhannya. Aktivitas ritual yang dilakukan berupa ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, haji, sedangkan aktivitas non-ritual terlihat dari interaksi antar individu. Terdapat lima aspek dalam religiusitas, yaitu aspek keyakinan, praktik agama, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengamalan. Faktor yang mempengaruhi religiusitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal seperti pengalaman, kognitif, keturunan, usia, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sekitar. Individu memerlukan religiusitas untuk memenuhi kebutuhan akan beragama. Ketika individu memiliki tingkat religiusitas yang baik, ia akan merasa tentram dan tenang.

c. Telaah Teks Al-Qur'an

1) Sampel teks Al-Qur'an tentang religiusitas

a. Teks Islam 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ 0

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah: 208)

b. Teks Islam 2

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ 0

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum:30)

c. Teks Islam 3

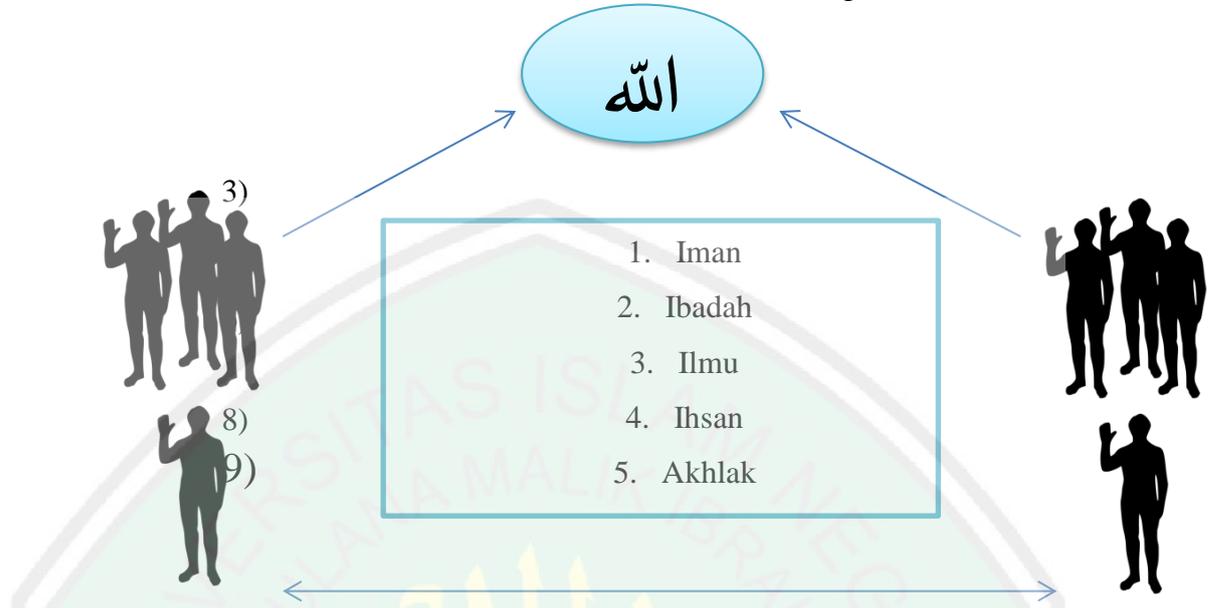
وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ 0 وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ 0

Artinya:

“Dan tidaklah terpecah belah orang-orang ahli kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah: 4-5)

2) Pola teks Islam tentang religiusitas

Gambar 2.7 Pola Teks Islam Religiusitas



3) Arti teks Islam tentang religiusitas

Tabel 2.5 Arti Teks Islam Religiusitas

No	Kata	Arti Kata
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	Wahai orang-orang
2	ءَامَنُوا	yang beriman
3	أَدْخُلُوا	Masuklah
4	فِي السَّلَامِ	ke dalam Islam
5	كَافَّةً	secara keseluruhan
6	وَلَا تَتَّبِعُوا	janganlah kamu
		ikuti
7	خُطُوتِ	langkah-langkah
8	الشَّيْطَانِ	setan
9	إِنَّهُ لَكُمْ	Sungguh
10	عَدُوٌّ مُّبِينٌ	musuh yang nyata
11	فَأَقِمْ	Maka hadapkanlah
12	وَجْهَكَ	wajahmu
13	لِلدِّينِ حَنِيفًا	dengan lurus kepada agama (Islam)
14	فِطْرَتِ اللَّهِ	sesuai fitrah Allah
15	الَّتِي فَطَرَ	Dia telah memfitrahkan
16	النَّاسَ	manusia
17	لَا تَبْدِيلَ	Tidak ada perubahan
18	لِخَلْقِ اللَّهِ	pada ciptaan Allah
19	ذَلِكَ الدِّينُ الْقَافِئُ	Itulah agama yang lurus
20	وَلَكِنَّ	tetapi
21	أَكْثَرَ النَّاسِ	kebanyakan

		manusia		اللَّهِ		
22	لَا يَعْلَمُونَ	tidak mengetahui		30	مُخْلِصِينَ	dengan ikhlas
23	وَمَا تَفَرَّقَ	Dan tidaklah terpecah belah		31	لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ	menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama
24	أَوْثُوا الْكُتُبَ	orang-orang ahli kitab		32	وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ	melaksanakan salat
25	إِلَّا مِنْ بَعْدِ	melainkan setelah		33	وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ	menunaikan zakat
26	مَا جَاءَتْهُمْ	datang kepada mereka		34	وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ	itulah agama yang lurus
27	الْبَيِّنَاتِ	bukti yang nyata				
28	وَمَا أُمِرُوا	Padahal mereka hanya diperintah				
29	إِلَّا لِيَعْبُدُوا	menyembah Allah				

4) Analisis komponen teks Islam tentang religiusitas

Tabel 2.6 Analisis Komponen Teks Islam Religiusitas

No.	Komponen	Kategori	Teks	Arti	Substansi	Sumber	Jml
1	Aktor	Individu	وَجْهَكَ	Wajahmu	Manusia	30:30/ 30:43	2
		Komunitas	ءَامَنُوا/ أَكْثَرُ النَّاسِ/ أَوْثُوا الْكِتَابَ	Orang-orang beriman/ kebanyakan manusia/ para ahli kitab		2:208/ 30:30/ 2:76/ 2:104/ 98:4	5
2	Aktivitas	Ritual	وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ	Mendirikan sholat/ menunaikan zakat	Ibadah	2:3/ 2:43/ 2:45/ 2:83/ 98:5	5
		Non-ritual	مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ	Menaati Allah dg ikhlas/ menyembah Allah		30:30/ 8:74/ 9:20/ 9:41/ 9/73	5
3	Bentuk	Kompetensi	فِطْرَتِ اللَّهِ	Fitrah	Kemampuan	30:30/ 2:45	2

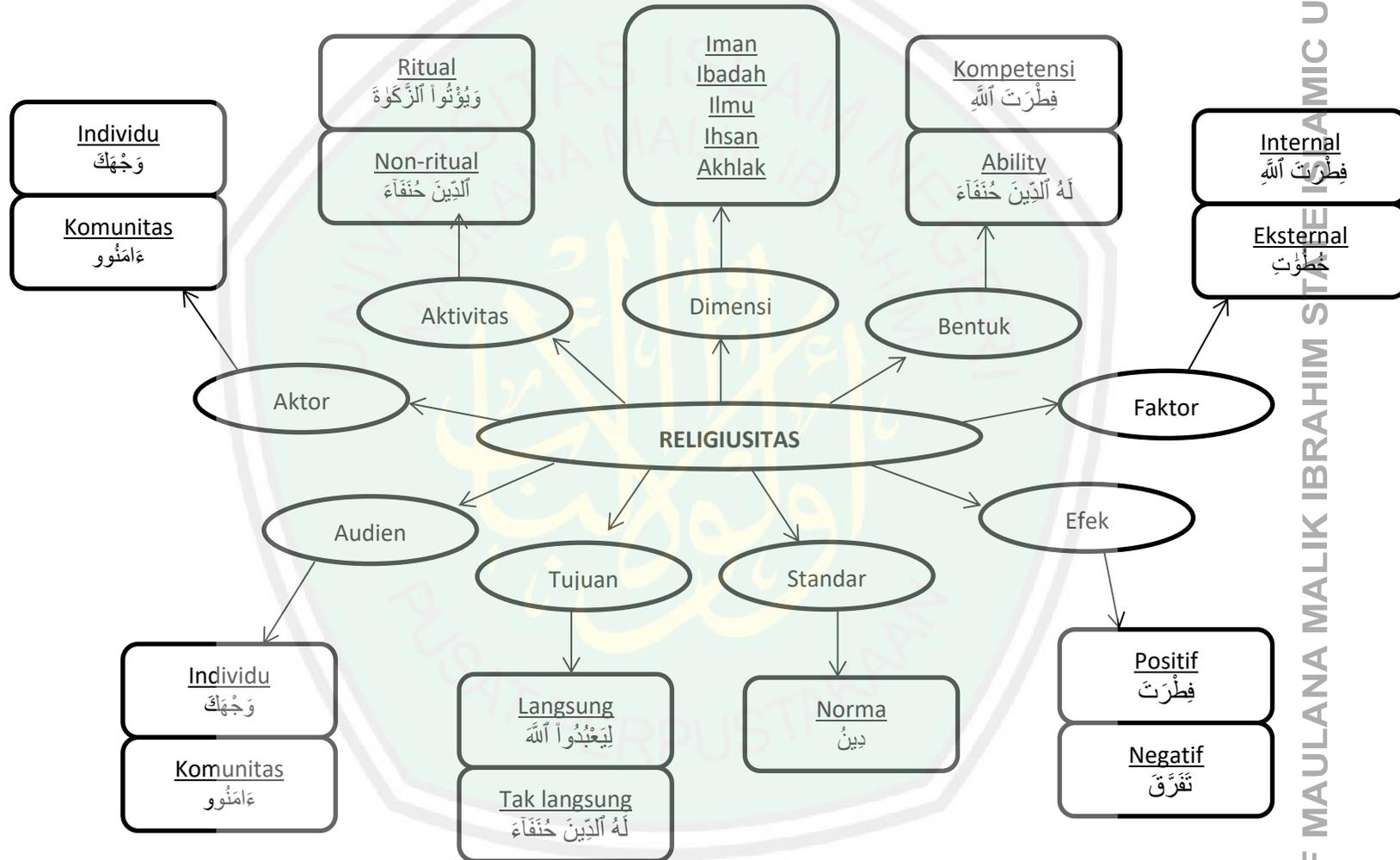
				Allah			
		Ability	لَهُ الَّذِينَ خُنَفَاءُ	Menjalankan agama		7:62/ 7:68	2
4	Dimensi	Iman	امن بالله/ والملائكة/ وكتب/ والنبيين/ والقدر خيره	Iman pada Allah/ Malaikat/ Kitab Allah/ Nabi Allah/ Qodho Qodar	Kecerdasan Spiritual	2:3/ 2:4/ 2:98/ 2:177/ 2:183	5
		Ibadah	صلوات/ صيام/ حج/زكات	Sholat/ Puasa/ Zakat/ Haji	Kecerdasan Spirituall	2:3/ 2:43/ 2:45	3
		Ilmu	علم	Ilmu	Kecerdasan Intelektual	2:247/ 2:255/ 18:65	3
		Ihsan	شكر/ توكل/ اخلس	Syukur/ tawakkal/ ikhlas	Kecerdasan Emosional	2:152/ 2:172/ 2:243	3
		Akhlik	صالح/ احسن	Amal sholih/ berbuat baik	Perilaku	2:25/ 2:83/ 2:195/ 7:56	4
5	Faktor	Internal	فِطْرَتِ اللَّهِ	sesuai fitrah Allah		30:30	1
		Eksternal	خُطُوتٍ	Langkah-langkah setan		2:208	1
6	Audien	Individu	وَجْهَكَ	Wajahmu	Manusia	30:30/ 30:43	2
		Komunitas	ءَامِنُونَ أَكْثَرُ النَّاسِ أَوْثُوا الْكِتَابِ	Orang-orang beriman/ kebanyakan manusia/ para ahli kitab		2:208/ 30:30/ 2:76/ 2:104/ 98:4	5
7	Tujuan	Langsung	لِيَعْبُدُوا اللَّهَ	menyembah Allah		9:20/ 9:41/ 9/73	3
		Tak langsung	لَهُ الَّذِينَ	menaati-		7:62/ 7:68	2

			حَقَائِدُ	Nya semata-mata karena menjalankan agama			
8	Standar	Norma	دِينُ	Agama	Sarana	2:208/ 30:30/ 5:56/ 8:39/ 9:29	5
9	Efek	Positif	فَطْرَتٌ	Fitrah, bersih, suci		2:208	1
		Negatif	تَفَرَّقَ	terpecah belah		2:208	1



5) Peta konsep islam tentang religiusitas

Gambar 2.8 Peta Konsep Islam Religiusitas



6) Kesimpulan telaah teks Islam tentang religiusitas

a) Simpulan umum

Religiusitas menurut tinjauan Islam adalah aktivitas seseorang atau sekelompok orang berupa keimanan, ibadah, ilmu, ihsan, dan akhlak dalam menjalankan agama. Aktivitas tersebut dapat berupa ritual (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) dan non-ritual (يَعْبُدُوا اللَّهَ).

b) Simpulan khusus

Aktor dan audiens terdiri dari individu dan kelompok, ini merujuk pada seseorang atau sekelompok orang (ءَامَنُوا) yang beragama, dalam penelitian ini tentunya adalah menjalankan agama Islam. Untuk mengetahui religiusitas seseorang atau kelompok dapat dilihat dari ketaatannya melakukan ibadah ritual (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) dan non-ritual (لِيَعْبُدُوا اللَّهَ). Selanjutnya dimensi religiusitas ada lima, yaitu iman, ibadah, ilmu, ihsan, dan akhlak. Iman terkait keyakinannya kepada Allah, malaikat Allah, rasul Allah, kitab Allah, dan qodho qodar. Ibadah terkait pelaksanaan sholat, zakat, puasa dan lainnya. Ilmu terkait pengetahuannya akan pengetahuan Islam seperti Al Quran, hadis, dan sejarah Islam. Ihsan terkait perasaan dekatnya pada Sang Pencipta yang dapat terekspresikan melalui syukur, ikhlas, dan perasaan dekat dengan Allah. Akhlak terkait perilakunya, sopan santunnya kepada sesama makhluk dan kepada Allah.

D. Hubungan Penalaran Moral dengan Religiusitas

Berbagai macam penyesuaian dan konflik banyak terjadi pada masa remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan individu

dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Selain penyesuaian secara fisik, remaja juga mengalami penyesuaian secara kognitif, emosi, moral, sosial, dan agama. Remaja diharapkan mampu memenuhi harapan sosial terkait nilai-nilai, etika, dan moral yang telah berkembang secara umum di masyarakat.

Moral merupakan kebutuhan yang penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Desmita, 2006:206). Aspek penting dari moralitas adalah penalaran moral seseorang yaitu alasan yang mendasari tindakan seseorang. Seperti yang diungkapkan Kohlberg, penalaran moral adalah penilaian terhadap nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997:247).

Sebagai upaya untuk mengatasi problematika moral yang dialami remaja, banyak orang menjadikan gagasan agama atau religiusitas sebagai solusinya. Agama diyakini dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini (Desmita, 2006:208). Selain itu agama juga dapat mengubah kerangka berpikir remaja dalam mengerjakan tugas dan sikapnya (Dennis dalam Aridhona, 2017:22).

Hubungan antara penalaran moral dengan religiusitas telah dilakukan beberapa peneliti. Ahmadi, dkk (2013:674) mengatakan hubungan antara

perkembangan moral dengan religiusitas telah terjalin erat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridhona (2018) tentang perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja menunjukkan moralitas yang tinggi mempengaruhi tingginya religiusitas. Selain itu, Azizah (2005:11) dalam penelitiannya menunjukkan religiusitas pada siswa berlatar belakang pendidikan umum sama dengan siswa berlatar belakang agama, tetapi siswa berlatar belakang agama memiliki perilaku moral yang lebih tinggi dari pada siswa berlatar belakang umum. Adanya pengaruh ini disebabkan karena masing-masing sekolah mempunyai kondisi lingkungan sosial yang berbeda dan mempunyai muatan mata pelajaran yang berbeda.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara penalaran moral dengan religiusitas, dapat dikatakan apabila individu memiliki penalaran moral yang baik maka religiusitas individu tersebut juga baik.

E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menguji hipotesisnya. Menurut Azwar (2011:5), penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Lebih lengkapnya, Sugiyono (2016:14) mengatakan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan gejala bersifat sebab akibat. Pada umumnya penelitian ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif dengan proses penelitian yang deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Selanjutnya hipotesis diuji melalui pengumpulan data di lapangan menggunakan instrumen penelitian dan data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah jenis penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dari dua variabel atau lebih yang diteliti, serta mengetahui seberapa erat atau seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti (Arikunto, 2015). Dengan jenis penelitian ini peneliti dapat menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan

variasi pada satu variabel lain berdasarkan koefisien korelasi, serta peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2011:8–9).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas berupa religiusitas dan variabel terikat berupa penalaran moral.

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:61) menyatakan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Azwar (2011:59) variabel adalah fenomena atau gejala utama, yang pada penelitian sosial atau psikologis, umumnya merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif. Secara sederhananya, variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 2015:159), misalnya jenis kelamin dan berat badan

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri

2 Kota Kediri” ini peneliti memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas berupa religiusitas (X) dan variabel terikat berupa penalaran moral (Y).

1. Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas.

2. Variabel terikat (variabel Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:61). Azwar (2011:62) mengatakan variabel terikat adalah variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, besarnya efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penalaran moral.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2011:74). Operasionalisasi variabel atau pengubahan definisi konseptual menjadi definisi operasional ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan untuk menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Religiusitas

Religiusitas adalah komitmen agama seseorang yang dapat dilihat dari seberapa jauh keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalannya. Untuk seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh keimanan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan atas ajaran agama Islam.

2. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah kemampuan berfikir seseorang untuk mempertimbangkan, menilai, dan kemudian memutuskan suatu tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum mengenai baik buruknya suatu tindakan. Sederhananya, penalaran moral adalah alasan yang digunakan seseorang dalam pengambilan keputusan yang melibatkan situasi moral. Terdapat enam tahapan penalaran moral yaitu orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis instrumental, orientasi kerukunan, orientasi ketertiban masyarakat, orientasi kontrak sosial, dan orientasi prinsip etis universal.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi, sebaliknya semakin spesifik karakteristik

populasinya maka populasi itu akan semakin homogen (Azwar, 2011:77). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santriwati berjumlah 148 dengan karakteristik telah tinggal di Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri minimal selama satu semester, berusia 15-18 tahun, dan masih menetap di ma'had.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2015:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel harus memiliki karakteristik yang dimiliki populasi sehingga kesimpulan dari penelitian dapat diberlakukan umum (digeneralisasikan) untuk populasi (Azwar, 2011:79). Supaya dapat diberlakukan umum, jumlah sampel harus benar-benar representatif (mewakili) terhadap populasi, semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil (Sugiyono, 2016:118).

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 santriwati. Pedoman penentuan sampel yaitu apabila subyek kurang dari 100 maka digunakan semua, tetapi apabila subyek lebih dari 100 maka jumlah sampel yang digunakan antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dari teori tersebut peneliti menentukan jumlah sampel sebesar 30% karena jumlah populasi melebihi 100, yaitu ada 148 santriwati.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sederhana yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak

yang dilakukan pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian memiliki tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2011:91). Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengasuh ma'had dan beberapa santriwati tentang objek yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas atau tidak terstruktur sebagai pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui skala. Sugiyono (2016:197) mengatakan dalam pelaksanaan wawancara bebas tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan, hal ini memiliki kelebihan bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya ketika ia diwawancara sehingga suasananya lebih santai. Dengan begitu pewawancara bebas menanyakan apa saja dan tidak menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, tetapi mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

2. Skala

Skala adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek untuk dijawab. Dengan menggunakan skala, maka nilai variabel yang diukur dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan

lebih akurat, efisien, dan komunikatif (Sugiyono, 2016:134). Metode skala dimaksudkan untuk memperoleh data primer tentang hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran (Azwar, 2011:91).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala untuk mengukur penalaran moral dan skala untuk mengukur religiusitas. Bentuk skala yang digunakan untuk variabel religiusitas adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2016:134), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dalam skala *likert* ada dua jenis pernyataan, pernyataan *favourable* adalah pernyataan berisi hal-hal positif atau mendukung objek yang diungkap dan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif atau yang tidak mendukung objek yang diungkap (Azwar, 2011:98).

1) Skala Religiusitas

Skala religiusitas merupakan instrumen untuk menentukan seberapa besar tingkat religiusitas yang dimiliki oleh subjek. Skala religiusitas ini disusun mengacu pada teori Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004: 76–78) yang menyatakan ada lima dimensi religiusitas atau keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan atau pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Peneliti telah melakukan uji coba penelitian terhadap 30 santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri pada bulan Maret 2019. Setelah dilakukan uji validitas terdapat beberapa item yang gugur. Artinya item-item yang gugur tersebut memiliki nilai r hitung lebih kecil dari pada r tabel (0.361). Selanjutnya peneliti menyusun kembali item-item yang valid untuk dijadikan skala penelitian. Beberapa kalimat juga peneliti ubah agar lebih mudah dipahami. Blueprint uji coba dan hasil uji validitasnya dapat dilihat di lampiran. Berikut adalah susunan blueprint penelitian religiusitas.



Tabel 3.1 Blueprint Penelitian Skala Religiusitas

Var	Dimensi	Indikator	Item	
			Fav.	Unfav.
RELIGIUSITAS	Keyakinan	Rukun iman	11	19
		Kebenaran agama	12	20
	Praktik agama	Menjalankan perintah Allah	17	13
		Menjauhi larangan Allah	5	14
	Penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	15	8
		Bersyukur atas karunia Allah	16	6
	Pengetahuan agama	Pengetahuan akan ajaran agama	7	2
		Pengetahuan akan ilmu agama	3	18
	Pengamalan	Realisasi agama	9	4
		Hubungan dengan sesama	1	10
Jumlah			10	11

Tabel 3.2 Skor Jawaban Skala Religiusitas

No.	Respon	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2) Skala Penalaran Moral

Skala penalaran moral merupakan instrumen untuk menentukan tahap perkembangan penalaran moral subjek. Skala ini mengacu pada pedoman wawancara yang disusun oleh Kohlberg dalam bentuk cerita-cerita pendek yang mengandung permasalahan moral untuk dipecahkan. Di Indonesia, skala ini telah digunakan oleh Pratidarma Nastiti (1991), Syarkawi (1994), Selly Tokan (1999), dan C. Asri Budiningsih (2001). Pada penelitian ini menggunakan skala penalaran moral yang diadaptasi dari Prof. Dr. C. Asri Budiningsih (dalam Khoirot:2012).

Skala penalaran moral ini terdiri dari 5 cerita pendek yang mengandung dilema-dilema moral untuk dipecahkan. Di akhir cerita, subjek diminta memilih 1 dari 6 alternatif jawaban yang tersedia. Jawaban tersebut kemudian menjadi indikator pada tahap penalaran moral manakah subjek berada. Berikut adalah nilai-nilai dari setiap jawaban yang terdapat dalam cerita.

Tabel 3.3 Skor Jawaban Skala Penalaran Moral

Nomor Cerita	a	b	c	D	E	F
1	6	4	5	2	1	3
2	3	1	2	6	4	5
3	6	4	3	1	2	5
4	3	4	2	1	6	5
5	1	6	2	5	4	3

F. Validitas dan Reliabilitas

Dalam pengujian instrumen digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan reliabel berarti instrumen bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula (Sugiyono, 2016:173).

1. Uji Validitas

Valid tidaknya suatu alat ukur atau instrumen tergantung pada mampu tidaknya instrumen tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikendaki dengan tepat (Azwar, 2016:131). Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi ketika menghasilkan nilai eror pengukuran yang kecil, artinya skor yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya (Azwar, 2014:51). Untuk memperoleh instrumen yang

valid peneliti harus bertindak hati-hati sejak awal dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen (Arikunto, 2015:212).

Uji validitas skala penalaran moral telah dilakukan oleh Prof. Dr. C. Asri Budiningsih menggunakan *internal validity*, yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai setiap butir tes dengan nilai totalnya. Sedangkan pengujian validitas untuk variabel religiusitas menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Pengujian ini menggunakan angka kasar dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = variabel yang kedua

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan suatu instrumen, artinya data yang diperoleh memang benar sesuai dengan kenyataan dan berapa kalipun diambil akan memperoleh hasil yang sama (Arikunto, 2015:221). Untuk menguji reliabilitas skala religiusitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Chornbach*. Uji reliabilitas alpha memiliki prosedur yang lebih praktis dan dapat diperoleh melalui sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2016:115). Selain itu, rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2015:239). Karena skala dalam penelitian ini

menggunakan skor 1–4, maka peneliti menggunakan uji reliabilitas tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen k = banyaknya butir pernyataan

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah varians butir σ_t^2 = varians total

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang angka 0 sampai dengan angka 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1.00), maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah koefisien reliabilitas (mendekati angka 0), maka semakin rendah pula reliabilitasnya (Azwar, 2016:112). Perhitungannya dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16.

Pada skala penalaran moral, Prof. Dr. C. Asri Budiningsih telah melakukan uji reliabilitas dengan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.6448. Meski tidak begitu besar, skala penalaran moral dapat digunakan dalam penelitian ini. Diungkapkan Azwar (2016:115) bahwa terkadang suatu koefisien yang tidak begitu tinggipun dianggap cukup berarti dalam kasus-kasus tertentu, terutama bila skala yang bersangkutan digunakan bersama tes-tes lain dalam suatu perangkat pengukuran.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, analisis data dilakukan setelah proses entri data dalam bentuk tabel (Azwar, 2011:123). Menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

mentabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah serta menjawab hipotesis (Sugiyono, 2016:207). Adapun analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Deskripsi data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, standar deviasi, kategori jenjang, dan prosentase. Mean diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Mean dan standar deviasi dapat dihitung dengan rumus-rumus berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata)

$\sum X$ = jumlah nilai

N = jumlah individu

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

x = skor x

N = jumlah responden

Perhitungan mean dan standar deviasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Office Excel 2010*.

Kategorisasi jenjang ordinal bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut satu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi skala penalaran moral menggunakan distribusi frekuensi kelompok dengan cara mencari skor

minimum dan maksimum terlebih dahulu yaitu sebesar 5 dan 30. Kemudian menentukan range, yaitu 26 dan interval sejumlah 6 sesuai dengan tahap-tahap perkembangan penalaran moral Kohlberg. Selanjutnya menghitung lebar interval dengan cara membagi range dengan interval sehingga mendapatkan nilai 4.333. Hasil kategorisasi tersebut dapat ditabulasi sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kategorisasi Penalaran Moral

Skor	Kategori	Skor	Kategori
5 – 8	Tahap I	17 – 21	Tahap IV
9 – 12	Tahap II	22 – 25	Tahap V
13 – 16	Tahap III	26 – 30	Tahap VI

Kategorisasi religiusitas subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 , yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kategorisasi Religiusitas

No	Kategori	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1 SD$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$

2. Menganalisis korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran antara dua variabel yang diteliti, yaitu antara religiusitas dengan penalaran moral. Peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = variabel yang kedua

Adapun kaidah korelasi *product moment* dari Karl Pearson adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai probabilitas 0.05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig* ($0.05 \leq sig$), maka H_a ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas 0.05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig* ($0.05 \geq sig$), maka H_a diterima.

Perhitungan untuk mengetahui arah dan besarnya koefisien korelasi variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri adalah salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang beralamatkan di Jalan Letjend Suprpto 58 Kediri. Madrasah yang menjadi kompetitor sekolah umum dalam berprestasi ini merupakan salah satu madrasah favorit di Kota Kediri dilihat dari animo jumlah pendaftar dalam penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya. Sebutan sebagai pelopor madrasah riset di Indonesia telah dimiliki karena mampu memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sehingga mencetak generasi yang berakhlakul karimah serta cerdas. Fasilitas penunjang pendidikan di dalamnya lengkap, di antaranya kelas yang representatif, Masjid At-Taqwa, Ma'had Darul Ilmi, fasilitas olah raga, kantin sekolah, dan lainnya.

Perkembangan madrasah yang besar ini tentunya tidak lepas dari jasa *the founding fathers* madrasah dengan ikhlas dalam mengamalkan jiwa raga demi kemajuan pendidikan agama di Indonesia. Berawal dari Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) Kediri. Berdiri sejak 25 Agustus 1950 berdasar SK Menteri Agama RI No. 166/Aa/C-9/50. Sekolah ini didirikan atas prakarsa Bapak R. Soemitro Soerjowidjojo. Berdasarkan kebutuhan guru agama Islam di Indonesia, pada tahun 1951 atas Penetapan Menteri Agama No. 7/1951

SGAI diubah namanya menjadi: Pendidikan Guru Agama (PGA) Kediri selanjutnya tahun 1955 nama PGA diubah lagi menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama Negeri (PGAP Negeri). Di tahun 1960 juga, untuk ketiga kalinya PGAP Negeri Kediri berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun (PGAN 4 tahun) kemudian berlanjut menjadi PGAN 6 tahun. PGAN 6 tahun secara resmi berdiri pada 25 November 1966.

Berkenaan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 16/1978, tertanggal 16 Maret 1978 bahwa kelas 1-3 PGAN 6 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Serta keputusan No. 19/1978 tertanggal yang sama, menetapkan kelas 4-6 PGAN 6 tahun menjadi PGAN. Berkaitan hal tersebut PGAN 6 tahun Kediri berubah menjadi PGAN Kediri. Kemudian SK Menteri Agama RI tanggal 27 Januari 1992 No. 42 tahun 1992, PGAN seluruh Indonesia dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) termasuk PGAN Kediri menjadi MAN 3 Kediri. MAN 3 Kediri pada saat dijabat oleh Drs. Sja`roni M.Pd.I banyak mendapatkan prestasi baik oleh siswa maupun madrasahnyanya. Pada tahun 2011 menjadi peserta kompetisi Madrasah Riset tingkat nasional di Bandung. Beberapa kejuaraan semisal Adiwiyata Nasional, Green and Clean, Widya Pakarti Nugraha serta beberapa kompetisi lainnya. Pada tahun 2013 MAN 3 Kediri mendapatkan proyek bantuan ma`had dari Kementerian Agama RI, hingga berdirilah Ma`had Darul Ilmi MAN 3 Kediri. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 673 Tahun 2016, yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 17 November 2016 terjadilah perubahan nama MAN di seluruh Indonesia. MAN 3 Kediri

berubah nama menjadi MAN 2 Kota Kediri, terhitung mulai efektif di semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Nama Madrasah : MAN 2 Kota Kediri
Alamat : Jalan Letjend Suprpto 58 Kediri
Desa : Banjaran
Kecamatan : Kota
Kota : Kediri
Provinsi : Jawa Timur
Telepon : 0354 – 687876
Web : www.man2kotakediri.sch.id
E-mail : admin@man2kotakedirisch.id

Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri adalah terciptanya madrasah yang islami, unggul, populis, indah, dan berwawasan lingkungan.

Visi tersebut ditunjang dengan misi madrasah sebagai berikut.

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.
- 2) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik dibidang ketrampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olah raga dan kesenian serta kegiatan ekstra kurikuler lain untuk memupuk disiplin dan mengembangkan kreativitas.

- 5) Mengoptimalkan kompetensi warga madrasah dalam memberi pelayanan kepada siswa dan masyarakat pengguna pendidikan.
 - 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan stakeholders berdasarkan konsep School Based Management.
- b. Profil Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri sebagai salah satu madrasah favorit di Kediri memiliki siswa dari berbagai daerah. Oleh karenanya madrasah ini dituntut menyediakan tempat tinggal bagi siswa dari luar Kediri. Setelah tersedia tempat tinggal, kemudian didesain pola pembinaan ma'had (pesantren) yang diberi nama Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Pola pembinaan pada ma'had ini selain menyediakan tempat tinggal yang layak, makan dan minum yang cukup, serta pengawalan akademik dan ibadah yang intens juga memiliki kurikulum ma'had berbasis pesantren.

Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari program kegiatan madrasah secara keseluruhan. Bila disinergikan dengan optimal, potensi ma'had akan menghasilkan santri dan santriwati yang membantu pencapaian visi, misi, dan target madrasah. Dengan kata lain, keberadaan ma'had sebagai sebuah sistem yang turut serta menjaga agar visi, misi, dan strategi yang dilakukan madrasah selalu berada dalam pengawasan.

Pendirian Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri dilandaskan pada Al-Quran sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. (QS. Al-Baqarah: 30)

c. Visi Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri

Terbinanya kepribadian pelajar muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan perannya serta hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa adalah visi Ma’had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Visi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Berkualitas akademis dimaknai dengan berpendidikan tinggi, berpengalaman luas, berfikir rasional, obyektif, dan kritis. Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip perkembangan.
- 2) ‘Abid merupakan implementasi dari ‘alim, artinya ketika seorang santri telah memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, maka ia bertanggung jawab untuk mengamalkannya.
- 3) Hanif identik dengan karakter yang lurus atau aqidah dan akhlak yang shalih. Setelah santri dibekali dengan ilmu agama yang memadai dan

dibimbing untuk mempraktikkan ilmunya, selanjutnya ia dituntut untuk melakukannya secara istiqomah (berkelanjutan). Dari sifat istiqomah ini nantinya lahir sifat hanif.

d. Misi Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri

Guna mencapai visi di atas, maka Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri menyusun misi sebagai berikut.

- 1) Memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
 - a) Islam yang telah menjiwai dan memberi pola pikir dan pola lakunya. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta.
 - b) Ajaran Islam yang membentuk "*unity personality*" dalam dirinya. Nafas Islam akan membentuk pribadinya yang utuh mencegah adanya dilema pada dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim.
- 2) Mampu meningkatkan kemampuan akademis
 - a) Berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, berpikir rasional, objektif, dan kritis.
 - b) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan. Selalu berlaku dan menghadapi suasana sekeliling dengan kesadaran.
 - c) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip perkembangan.

- 3) Memiliki kesadaran akan tanggung jawab keumatan dan kebangsaan
- a) Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral.
 - b) Spontan dalam menjalankan tugas, responsif dalam menghadapi persoalan, dan jauh dari sikap apatis.
 - c) Rasa tanggung jawab, takwa kepada Allah SWT, tergugah mengambil peran aktif dalam suatu bidang.
 - d) Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan tanggung jawab kebangsaan dan keumatan.
 - e) Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai khalifah di bumi yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.
- e. Kegiatan Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri
- Jadwal kegiatan santriwati Mahad Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santriwati

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	03.30 – 04.00	Qiyāmul lail & Tadārus Al-Qur'ān	Ma'had
2.	04.00 – 04.30	Sholat Shubuh berjama'ah & dzikir pagi	Masjid At Taqwa
3.	04.30 – 05.00	Mengaji pagi	Masjid At Taqwa
3.	05.00 – 06.15	Bersih diri, sarapan, dan persiapan Berangkat Ke madrasah	Ma'had
	06.15 – 06.45	Sholat dhuha	Masjid At Taqwa
4.	06.45 – 15.30	KBM di Madrasah (MAN 3 Kediri)	MAN 2 Kota Kediri
5.	16.00 – 17.15	istirahat, makan, bersih diri, sholat ashar + (dzikir sore secara mandiri oleh setiap santri)	Ma'had

6.	17.15 – 17.30	Persiapan berangkat ke masjid	Ma'had
7.	17.30 – 18.00	Sholat Maghrib berjama'ah	Masjid At Taqwa
8.	18.00 – 18.50	Mengaji Al-Qur'an	Masjid At Taqwa
9.	19.00 – 19.20	Sholat isya' berjama'ah	Masjid At Taqwa
10.	19.30 – 20.15	Ta'lim dīniyyah	MAN 2 Kota Kediri
11.	20.15 – 20.45	Ta'lim bahasa	Ma'had

Sumber: dokumen Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri tahun ajaran 2018/2019

Berikut adalah kitab-kitab yang diajarkan dalam ta'lim diniyah di Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Tabel 4.2 Judul Kitab Ta'lim Diniyah

X IPA/IPS	X Agama	XI	XII
- Safinatun Najah - Aqidatul Awam - Jawahirul Kalam - Taisirul Khalaq	- Mabadi Awaliyah - Jawahirul Kalam - `Imriti	- Taqrib - Jawahirul Kalam - Washaya	- Taqrib - Tijan Darori - Arba`in Nawawi

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1-3 Juli 2019 pada 50 santriwati Ma'had Darul ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Peneliti mendistribusikan skala melalui formulir google dikarenakan pada saat itu santriwati sedang masa liburan sekolah. Peneliti membentuk grup whatsapp bersama santriwati-santriwati tersebut supaya lebih mudah dalam mengondisikan penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Nilai r tabel dari responden berjumlah 50 dengan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0.279. Uji validitas terhadap 20 item skala religiusitas menunjukkan 3 item gugur nomor 7,13, dan 19. Item yang valid adalah selain 3 tersebut. Sedangkan uji validitas skala penalaran moral telah dilakukan oleh Prof. Dr. C. Asri Budiningsih menggunakan *internal validity*, yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai setiap butir tes dengan nilai totalnya. Berikut tabulasi skala religiusitas setelah diuji kevalidannya.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

Var	Dimensi	Indikator	No. Item		No.Item Gugur
			Fav.	Unfav.	
RELIGIUSITAS	Keyakinan	Rukun iman	11	19	19
		Kebenaran agama	12	20	-
	Praktik agama	Menjalankan perintah Allah	17	13	13
		Menjauhi larangan Allah	5	14	-
	Penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	15	8	-
		Bersyukur atas karunia Allah	16	6	-
	Pengetahuan agama	Pengetahuan akan ajaran agama	7	2	7
		Pengetahuan akan ilmu agama	3	18	-
	Pengamalan	Realisasi agama	9	4	-
		Hubungan dengan sesama	1	10	-
Jumlah			10	10	3

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap skala religiusitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.804 yang artinya reliabel. Sedangkan uji reliabilitas terhadap skala penalaran moral, telah dilakukan Prof. Dr. C. Asri Budiningsih

dan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.6448. Hasil uji reliabilitas skala religiusitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Religiusitas

Data religiusitas diperoleh melalui skala religiusitas dengan 20 item yang memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 pada masing-masing itemnya. Deskripsi data ini meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, standar deviasi, kategori jenjang dan prosentase. Tabulasi deskripsi data religiusitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Religiusitas

Variabel	Jumlah Item	Responden	Statistik	Nilai
Religiusitas	20	50	Nilai minimal	57
			Nilai maksimal	78
			Mean	66.64
			SD	5.025486

Berdasarkan norma yang sudah ditetapkan sebelumnya, diperoleh skor kategori jenjang ordinal pada variabel religiusitas sebagai berikut.

$$1) \text{ Tinggi} = X \geq M + 1 \text{ SD}$$

$$= X \geq 66.64 + 5.025$$

$$= X \geq 71.665$$

$$2) \text{ Sedang} = (M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$$

$$= (66.64 - 5.025) \leq X < (66.64 + 5.025)$$

$$= 61.615 \leq X < 71.665$$

$$3) \text{ Rendah} = X < M - 1 \text{ SD}$$

$$= X < 66.64 - 5.025$$

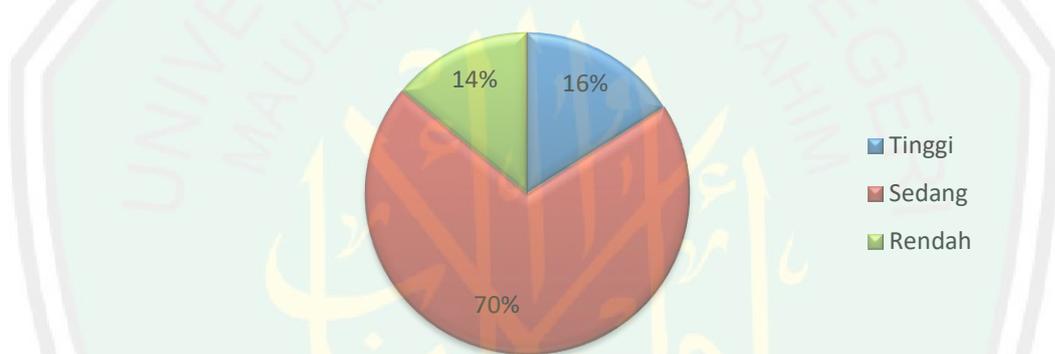
$$= X < 61.615$$

Tabel 4.5 Prosentase Kategori Variabel Religiusitas

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	8	16 %
Sedang	35	70 %
Rendah	7	14 %

Berdasarkan kategorisasi data religiusitas di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Gambar 4.1 Diagram Pie Religiusitas



b. Deskripsi Data Penalaran Moral

Data penalaran moral diperoleh melalui skala penalaran moral dengan 5 soal cerita pendek, masing-masing pilihan jawaban memiliki skor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 padaa setiap cerita. Deskripsi data ini meliputi nilai minimal, nilai maksimal, mean, standar deviasi, kategori jenjang dan prosentase. Tabulasi deskripsi data religiusitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Data Penalaran Moral

Variabel	Jumlah Item	Responden	Statistik	Nilai
Penalaran Moral	5	50	Nilai minimal	13
			Nilai maksimal	25
			Mean	17.66
			SD	2.730

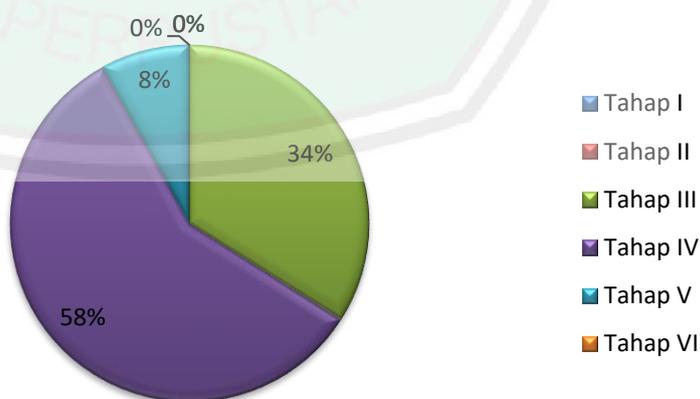
Kategorisasi pada variabel penalaran moral mengacu pada tahap perkembangan penalaran moral yang diungkapkan Kohlberg. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kategorisasi skala penalaran moral dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Penalaran Moral

Kategori	Skor	Frekuensi	Prosentase
Tahap I	5 – 8	0	0 %
Tahap II	9 – 12	0	0%
Tahap III	13 – 16	17	34 %
Tahap IV	17 – 21	29	58 %
Tahap V	22 – 25	4	8 %
Tahap VI	26 – 30	0	0 %

Berdasarkan kategorisasi data religiusitas di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

Gambar 4.2 Diagram Pie Penalaran Moral



3. Uji Analisis Korelasi

Peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran antara dua variabel yang diteliti. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16. Hasil uji analisis korelasi antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Korelasi Pearson	Signifikansi	Kesimpulan
Religiusitas dan Penalaran Moral	0.047	0.744	Tidak ada korelasi

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan analisis data, yaitu:

1. Tingkat religiusitas pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Religiusitas dapat diartikan sebagai komitmen agama seseorang yang dapat dilihat dari seberapa jauh keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalannya. Untuk seorang muslim, religiusitas dapat dilihat dari seberapa jauh keimanan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan yang berkaitan dengan agama Islam. Diutarakan Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001: 76–78) ada lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan atau pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensial).

Data penelitian menunjukkan dari 50 santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, terdapat 8 santriwati (16%) pada kategori tinggi, 35 santriwati (70%) pada kategori sedang, dan 7 santriwati (14%) pada kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, diketahui sebagian besar santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Tingkat religiusitas yang sedang menunjukkan bahwa santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri cukup memiliki komitmen dalam beragama Islam yang meliputi kelima dimensi religiusitas yang telah disebutkan di atas. Santriwati memiliki keimanan dan ibadah yang baik, merasa dekat dan diawasi penciptanya, pengetahuan akan agama yang terus berkembang, dan memiliki akhlak yang baik.

Adanya perbedaan tingkat religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dikemukakan Robert H. Thoules (2000:34) , yaitu faktor sosial (1) meliputi tradisi sekitar, pendapat, dan sikap yang diterima dari orang lain. Faktor pengalaman (2) meliputi pengalaman yang berhubungan dengan alam semesta, konflik, dan pengalaman emosional. Faktor kebutuhan (3) meliputi kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Faktor intelektual (4) meliputi berbagai proses pembelajaran yang telah dilalui sehingga mempengaruhi pola berpikir seseorang.

Banyaknya santriwati dengan kategori sedang dikarenakan santriwati bermukim di lingkungan yang menerapkan pola pembinaan pondok pesantren. Santriwati terikat dengan peraturan-peraturan ma'had yang sesuai

dengan ajaran agama Islam, apabila melanggar akan dikenai hukuman. Selain itu, santriwati di Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri juga ditunjang dengan kegiatan harian ma'had yang mencakup ibadah shalat wajib berjamaah dan sunnah, ta'lim kitab kuning, mengaji dan mendalami al-Qur'an, dan pembinaan pengembangan diri lainnya secara terstruktur sehingga dapat membantu membentuk religiusitas santriwati dengan baik. Seperti dikemukakan Dawam Raharjo (dalam Muttaqien, 1999:80) mengemukakan pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

2. Tahap penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Penalaran moral dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir seseorang untuk mempertimbangkan, menilai, dan kemudian memutuskan suatu tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku secara umum mengenai baik buruknya suatu tindakan. Secara sederhana, penalaran moral adalah alasan yang digunakan seseorang dalam pengambilan keputusan yang melibatkan situasi moral. Kohlberg membagi penalaran moral menjadi enam tahapan perkembangan, yaitu (1) orientasi hukuman dan kepatuhan, (2) orientasi relativis instrumental, (3) orientasi kerukunan, (4) orientasi ketertiban masyarakat, (5) orientasi kontrak sosial, dan (6) orientasi prinsip etis universal.

Berdasarkan data penelitian terhadap 50 santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri, diketahui penalaran moral santriwati

tersebar pada tahap (3) orientasi kerukunan hingga tahap (5) orientasi kontrak sosial. Santriwati yang berada pada tahap (3) orientasi kerukunan dengan skor antara 13 – 16 terdapat 17 santriwati, setara dengan 34%. Santriwati yang berada pada tahap (4) orientasi ketertiban masyarakat dengan skor antara 17 – 21 terdapat 29 santriwati, setara dengan 58%. Sedangkan santriwati yang berada pada tahap (5) orientasi kontrak sosial dengan skor antara 22 – 25 terdapat 4 santriwati, setara dengan 8%.

Data hasil penelitian menunjukkan sebagian besar santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri berada pada tingkat konvensional yang meliputi tahap (3) dan (4). Dari 50 responden terdapat 46 santriwati yang berada pada tingkat kedua dari perkembangan penalaran moral yakni sekitar 92%. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkat kedua, yaitu konvensional, dimana rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dianggap sebagai basis penilaian moral serta baik dan buruknya sesuatu ditentukan dari hukum yang berlaku di masyarakat (dalam Upton, 2012: 179).

Pada tahap orientasi kerukunan, perilaku yang dianggap baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Perilaku yang dilakukan sering dinilai berdasarkan niatnya, dan orang akan mendapatkan persetujuan dengan menjadi baik (Kohlberg, 1995:232). Santriwati yang berada pada tahap ini menilai perbuatan berdasarkan kontribusinya terhadap orang lain, apakah dapat membantu, menyenangkan, atau malah merugikan. Santriwati juga bertindak menurut

harapan-harapan dari lingkungannya, sehingga ketika santriwati bertindak akan mendapat pengakuan sebagai orang baik.

Pada tahap ketertiban masyarakat perilaku yang dianggap baik adalah semata-mata melakukan kewajiban pribadi, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada (Kohlberg, 1995:232). Santriwati pada tahap ini akan menjalankan tugas, menghormati kebijakan, dan menaati tata tertib yang berlaku bukan karena harapan orang lain, melainkan karena tata tertib itu sendiri. Hal tersebut didorong oleh keinginan dan kesadaran untuk menjadi tertib secara legal. Sedangkan pada tahap orientasi kontrak sosial, Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai dan pendapat pribadi. Akibatnya orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum melalui pertimbangan rasional. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah (Budiningsih, 2004:31).

Penalaran moral santriwati yang beragam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kohlberg (dalam Sa'adah, 2017: 31–32) mengemukakan terdapat tiga faktor umum dalam penalaran moral. Kesempatan pengambilan peran (1) yaitu seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan dirinya mengambil perspektif sosial, seperti situasi di mana seseorang sulit untuk menerima opini orang lain. Kesempatan ini menuntut seseorang mengambil

sikap dari sudut pandang orang lain atau bagaimana seseorang menempatkan diri pada posisi orang lain. Situasi moral (2) yaitu situasi yang menuntut seseorang mengambil keputusan sehingga dari keputusan yang diambil dapat mencerminkan nilai moral, norma moral, dan situasi moral yang dialami. Konflik moral kognitif, afektif, dan perilaku (3) yaitu adalah adanya pertentangan antara struktur perkembangan penalaran moral seseorang dengan struktur perkembangan moral orang lain.

Selain tiga faktor umum tersebut, penalaran moral seseorang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia akan mempengaruhi perkembangan penalaran moral dan sikap individu (Ali dan Asrori, 2006:146).

3. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tahap penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara tingkat religiusitas dengan tahap penalaran moral santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri tidak ada korelasi. Hal ini dibuktikan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.047 dengan signifikansi sebesar 0.744. Signifikansi $0.744 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa H_a tidak terbukti dan H_o diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsepsi Kohlberg bahwa agama dan pendidikan keagamaan tidak memainkan peranan khusus dalam proses perkembangan penalaran moral. Pada umumnya, hasil studi Kohlberg memperlihatkan bahwa perbedaan dalam hal keanggotaan religius dan kehadiran dalam ibadah tidak berhubungan dengan proses perkembangan penalaran moral. Menurutnya, fungsi agama dalam moralitas adalah menyokong keputusan dan tindakan moral sebagai kegiatan manusia yang memiliki maksud tertentu. Mengacu pada penelitian Fowler pada tahun 1973 bahwa terdapat tahap-tahap kepercayaan keagamaan yang sejajar dengan tahap-tahap penalaran moral, Kohlberg mengutarakan bahwa tercapainya suatu tahap penalaran moral tertentu merupakan syarat yang perlu, tetapi belum cukup untuk mencapai tahap religius yang sepadan (Kohlberg, 1995: 54). Selain pandangan Kohlberg tersebut, Izzati Sukmaya (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap penalaran moral remaja yang beragama Islam. Penelitian tersebut menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh antara religiusitas terhadap penalaran moral pada remaja.

Tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral menunjukkan adanya faktor lain yang lebih dominan yang mempengaruhi penalaran moral. Faktor-faktor tersebut tentunya memberi sumbangan yang lebih efektif daripada religiusitas. Dimana menurut Kohlberg (dalam Glover, 1997) penalaran moral seseorang dipengaruhi oleh level perkembangan kognitif yang tinggi dan pengalaman sosiomoralnya. Perkembangan moral adalah kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan

sosial, satu syarat yang perlu tetapi tidak mencukupi, untuk mencapai tahap tertinggi adalah kemampuan berpikir secara logis. C.Asri Budiningsih (2004: 70) menuliskan kognitif juga berhubungan dengan perasaan dan perasaan berhubungan dengan emosi. Faktor afektif seperti kemampuan berempati dan kemampuan rasa diri bersalah juga turut mempengaruhi penalaran moral. Dengan demikian penalaran moral selain berhubungan dengan perkembangan kognitif juga dapat berhubungan dengan aspek afektif dan secara integrasi aspek-aspek tersebut dapat bekerjasama dalam timbulnya suatu tindakan (perilaku).

Penalaran moral selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan afektif juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan mengambil sejumlah peran dan berjumpa dengan sudut pandang lain. Hal tersebut menandakan anak-anak berasal dari golongan menengah memiliki penalaran moral lebih maju daripada anak-anak dari golongan bawah. Perkembangan penalaran moral juga terjadi lebih lambat pada masyarakat yang setengah melek huruf, seperti yang telah dipelajari Kohlberg. Selanjutnya, kesempatan mengambil peran merupakan sumbangan penting oleh keluarga bagi perkembangan moral anak. Penelitian yang oleh Holstein pada 1973 memperlihatkan bahwa anak-anak yang telah maju penalaran moralnya memiliki orangtua yang juga maju dalam hal penalaran moral dan orang tua yang berusaha mengenal sudut pandang anak dan menstimulasi pandangan anak melalui dialog memiliki anak yang lebih maju dalam hal moral (Kohlberg, 1995: 72). Meskipun keluarga memegang

peranan penting dalam kesempatan pengambilan peran, akibat-akibat positif terhadap perkembangan penalaran moral pertama-tama disebabkan oleh kelompok teman sebaya, sekolah, dan masyarakat luas. Penelitian yang diadakan di Israel terhadap pemuda yang kurang beruntung dalam perkebunan milik bersama menyebabkan terjadinya perkembangan moral yang cepat. Padahal selama tinggal di perkebunan tersebut mereka hanya memiliki sedikit hubungan dengan keluarga (Kohlberg, 1995: 73).

4. Hubungan antara religiusitas dengan penalaran moral perspektif Islam

Dalam penelitian ini variabel religiusitas diwakili oleh QS. Al Baqarah ayat 208, QS. Ar Ruum ayat 30, dan QS. Al bayyinah ayat 4-5. Dari ayat-ayat tersebut dianalisis dari sisi aktor menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan berupa rasa aman, dan rasa aman tersebut dapat diperoleh dari kepercayaan terhadap Tuhan. Individu yang percaya terhadap Tuhan disebut individu yang beriman dengan kata lain mukmin. Setelah individu mendapatkan rasa aman maka ia tidak lagi mengamankan dirinya melainkan berusaha membuat orang disekitarnya aman pula. Orang yang beriman tentunya akan menjalankan beberapa aktivitas yang bersifat ritual maupun bukan. Aktivitas ritual orang yang beriman dalam agama Islam dapat berupa sholat, puasa, haji, dan yang bukan ritual bisa berupa doa yang bisa dilakukan kapan saja.

Analisis terhadap lima dimensi religiusitas dalam ayat-ayat Al-Quran menunjukkan keterkaitan dengan substansi-substansi dalam keilmuan psikologi. Dimensi iman mengandung hal-hal terkait kecerdasan spiritual

berupa kepercayaan terhadap buti-butir rukun iman. Dimensi ibadah mengandung hal-hal terkait kecerdasan spiritual pula seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat. Dimensi ilmu mengandung hal-hal terkait kecerdasan intelektual seperti penguasaan atas ilmu-ilmu agama. Dimensi ihsan mengandung hal-hal terkait kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan seperti bersyukur, menerima apa adanya, rendah hati, dan ikhlas. Sedangkan dimensi akhlak mengandung hal-hal terkait perilaku yang merupakan manifestasi dari pemikiran.

Apabila dianalisis dari faktor yang mempengaruhi pemilihan kedua jalan tersebut, penalaran moral dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditujukan langsung pada setiap individu dan segala komponen yang ada di dalamnya. Sedangkan faktor eksternal ditujukan pada lingkungan yang memberikan andil pada individu. Dianalisis dari tujuannya adalah supaya individu tersebut memperoleh rasa aman sehingga dapat menyembah Tuhan/Allah dengan ikhlas tanpa keinginan untuk memperoleh imbalan. Dan apabila dianalisis dari efek yang didapatkan ada dua yaitu positif dan negatif. Efek positif yang didapatkan adalah kecucian batin (kesehatan mental) kebahagiaan, dan kesatuan. Sedangkan efek negatif yang didapatkan adalah ketersesatan yang termanifestasi dari tidak adanya toleransi antar individu (terpecah-belah).

Variabel penalaran moral pada penelitian ini diwakili oleh QS. Asy Syams ayat 7-10, QS. Al A'raaf ayat 168, dan QS. Al Balad ayat 10-19. Dari ayat-ayat tersebut dianalisis dari sisi aktor menunjukkan bahwa setiap

individu difasilitasi dua jalan atau dua pilihan dalam hidupnya, yaitu kebaikan dan keburukan. Individu berhak untuk memilih diantara dua jalan tersebut sesuai kehendak pribadinya. Setiap jalan yang dipilih individu dapat menentukan level keimannya. Dimana level keimanan dalam agama Islam terbagi menjadi lima, yaitu muslim, mukmin, muhsin, mukhlis dan muttaqin.

Dua jalan yang tersedia itu dapat diwujudkan melalui aktivitas berupa verbal dan non-verbal seperti pesan kebaikan atau keburukan yang disampaikan melalui perkataan dan perbuatan baik atau buruk yang dilakukan. Perbuatan dan perilaku baik cenderung sulit untuk dilakukan karena diperlukan beberapa pengorbanan. Pengorbanan tersebut dapat berupa materi atau non-materi seperti berbagi makanan kepada orang yang kelaparan atau orang yang membutuhkan dan kerendahan hati. Maka dari itu beberapa individu terkadang lebih memilih melakukan perbuatan buruk.

Apabila dianalisis dari faktor yang mempengaruhi pemilihan kedua jalan tersebut, penalaran moral dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditujukan langsung pada setiap individu dan segala komponen yang ada di dalamnya. Sedangkan faktor eksternal ditujukan pada lingkungan yang memberikan andil pada individu. Tujuan dari penyediaan dua pilihan kepada individu adalah supaya individu tersebut mencapai kebersihan hati dan menemukan kebenaran, secara psikologis dapat dikatakan untuk memperoleh kesehatan mental yang dapat berpengaruh ke fisik dan memperoleh kebahagiaan. Dan apabila dilanalisis dari efek yang didapatkan,

jalan kebaikan akan membawa individu pada kebahagiaan dan jalan keburukan akan membawa individu pada kesengsaraan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat religiusitas santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari 50 sampel penelitian, 8 santriwati memiliki tingkat religiusitas tinggi, 35 santriwati lainnya memiliki tingkat religiusitas sedang, dan 7 santriwati lagi memiliki tingkat religiusitas rendah. Apabila dilihat dalam prosentase, 16% santriwati memiliki tingkat religiusitas tinggi, 70% santriwati memiliki tingkat religiusitas sedang, dan 14% santriwati memiliki tingkat religiusitas rendah. Sebagian besar santriwati Ma'had Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri memiliki tingkat religiusitas sedang. Ini menandakan sebagian besar santriwati cukup memiliki komitmen dalam beragama Islam yang meliputi kelima dimensi religiusitas. Santriwati memiliki keimanan dan ibadah yang baik, merasa dekat dan diawasi penciptanya, pengetahuan akan agama yang terus berkembang, dan memiliki akhlak yang baik.
2. Penalaran moral santriwati Ma'had Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri tersebar pada tiga tahapan, yaitu tahap (3) orientasi kerukunan, (4) orientasi ketertiban masyarakat, (5) orientasi kontrak

sosial. Dari 50 sampel penelitian, 17 santriwati (34%) berada pada tahap orientasi kerukunan, 29 santriwati (58%) lainnya berada pada tahap orientasi ketertiban masyarakat, dan 4 santriwati (8%) lagi berada pada tahap (5) orientasi kontrak sosial. Secara tingkatan, sebagian besar santriwati Ma'had Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri berada pada tingkat konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg bahwa sebagian besar remaja berada pada tingkat konvensional, dimana rasa percaya, kasih sayang, kesetiaan, dan dihargai dianggap sebagai basis penilaian moral serta baik dan buruknya sesuatu ditentukan dari hukum yang berlaku di masyarakat.

3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penalaran moral pada santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri. Hal ini dibuktikan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0.047 dengan signifikansi sebesar 0.744. Signifikansi $0.744 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa H_a tidak terbukti dan H_o diterima. Dengan demikian tinggi rendahnya tahap penalaran moral tidak terkait dengan tinggi rendahnya tingkat religiusitas, begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut.

1. Bagi santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terbukti bahwa santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri mayoritas memiliki tingkat religiusitas yang sedang, namun ada juga yang tinggi dan rendah dan penalaran moral tersebar pada tahap 3 – 5. Santriwati yang memiliki tingkat religiusitas sedang dan rendah agar meningkatkannya dengan cara memanfaatkan segala potensi dalam dirinya secara positif sehingga memberikan efek yang positif pula pada kehidupannya. Bagi santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi agar mempertahankannya.

2. Bagi ustadz/ustadzah pendamping.

Ustadz/Ustadzah pendamping agar mampu mengarahkan, membimbing, dan mendidik santriwati dalam menjaga perilaku yang baik serta memanfaatkan religiusitas dan penalaran moral sehingga dapat berkontribusi dalam pembelajaran dan kehidupan hariannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang religiusitas dan penalaran moral agar memperbanyak wawasan terkait hubungan antara kedua variabel dan alat ukur yang digunakan. Hal ini karena beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan ada hubungan antara keduanya dan beberapa mengungkapkan tidak adanya hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid, dkk. (2013). *The Relationships among Moral Development, Religiosity and Religious Orientation in Students. Social and Behavioral Sciences*, 84, 674-678.
- Ali, Muhammad, dan Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aliah, B & Purwakania, Hasan. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ancok, Djameludin, dan Suroso, Fuad Nashori. (2001). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aridhona, Julia. (2018). *Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja*. *Konselor*, 7(1)
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, Khoridatul. (2014). *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Menyontek pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azizah, Nur. (2005). *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-16.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basit, Abdul. (2017). *Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. 2(2), 175-180.
- Budiningsih, CA. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Glover, Rebecca J. (1997). *Relationships in Moral Reasoning and Religion Among Members of Conservative, Moderate, and Liberal Religious Groups*. *The Journal of Social Psychology*, 137:2, 247-254.
- Hurlock, Elizabeth. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istaji, Erdi. (2001). *Perbedaan Tingkat Kematangan Moral antara Anak yang Orang Tuanya Penggemar Wayang Kulit dengan Anak yang Orang Tuanya Bukan Penggemar Wayang Kulit*. Skripsi. Malang: UNMUHMalang.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khoirot, Umdatul. (2012). *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Anak di Lingkungan Pesisir Pantai dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban*. Skripsi. UIN Malang.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Maskuriah, Hamidah. (2000). *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Intensi Pro-sosial Remaja*. Skripsi. Jombang: UN DAR.
- Muttaqien, Dadan. (1999). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. JPI FIAI Jurusan Tarbiyah Volum V, 79-87.
- Nuqul, Fathul L. (2008). *Pesantren sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. *Psikoislamika*, 5, 163-182.
- Papalia, DE, dkk. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia buku 1 Ed. 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sa'adah, DZ. (2017). *Peranan Parental Engagement pada Perkembangan Moral Anak Omah Bocah An Naafi Malang*. Skripsi. UIN Malang.
- Santrock, J. (2004). *Life Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, Muhammad Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaya, Izzati (2009). *Pengaruh Religiusitas terhadap Penalaran Moral Remaja yang Beragama Islam*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Suroso, Fuat N, dan Muchtaram, Rachmy D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Syamsuddin, Abin. (2003). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thouless, Robert H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pusat Kamus. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Winarsunu, Tulus. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yusuf LN, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144 Website : www.uin-malang.ac.id / http://psikologi.uin-malang.ac.id
Nomor : 24 /FPsi.1/PP.009/01/2019	08 Januari 2019
Hal : <u>IZIN PENELITIAN SKRIPSI</u>	
Kepada Yth. : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Di Kediri	
Dengan hormat	
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :	
Nama/NIM	: Dina Alfi Rahma (14410144)
Tempat Penelitian	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri
Judul	: Hubungan Antara Religiusitas Dan Perkembangan Moral Pada Santriwati Ma'had Darul Ilmi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Kediri
Dosen Pembimbing	: 1. Drs. Zainul Arifin, M.Ag 2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
 Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Ah Radho	
Tembusan :	
1. Dekan sebagai laporan;	
2. Para Wakil Dekan sebagai laporan;	
3. Arsip.	

Lampiran 2 : Surat Penerimaan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KEDIRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI
Jl. Letjen Suprpto Nomor 58 Kediri
Telepon (0354) 667876 Faksimile (0354) 691771

Nomor : B - 500 /Ma.13.24.02/TL.00/42019 18 April 2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : Penerimaan penelitian

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Tempat

Berdasarkan surat nomor : 478/FPsi.1/PP.00.9/3/2019 tanggal 29 Maret 2019 perihal
izin penelitian :

Nama : Dina Alfi Rahma
NIM : 14410144
Jurusan : Psikologi

Dengan ini kami mengizinkan penelitian yang bersangkutan di MAN 2 Kota Kediri.
Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.


Kepala
Nuri Salim

Lampiran 3 : Skala Penelitian

SKALA PENALARAN MORAL

Cerita 1

Ina adalah perempuan berumur 15 tahun, ia ingin sekali pergi berkemah dengan teman sekolahnya. Ayah Ina berjanji membolehkannya berkemah asal menggunakan uangnya sendiri, maka Ina bekerja keras dengan berjualan kue di sekolah hingga mempunyai uang Rp.100.000,-, cukup untuk berkemah dan lain-lainnya. Tetapi sebelum Ina berangkat berkemah, ayahnya berubah pikiran. Beberapa teman ayah Ina datang mengajak memancing, ayah Ina hendak berangkat tetapi hanya punya uang sedikit. Maka Ayah Ina meminta uang pada Ina dari hasil bekerja Ina. Ina berkeras hati tetap pergi berkemah dan Ina berencana menolak permintaan ayahnya.

Pertanyaan: Menurut kamu, seharusnya Ina menolak menyerahkan uang tersebut ataukah menyerahkannya?

- a. Ina menolak karena Ina berhak menuntut ayahnya untuk menghargai jerih payahnya.
- b. Ina menolak, sebab uang itu adalah hasil jerih payahnya sendiri.
- c. Ina menolak karena ayahnya sudah berjanji bahwa Ina boleh berkemah asal menggunakan uangnya sendiri.
- d. Ina memberikan sebagian dari uangnya kepada ayahnya dan sisanya digunakan untuk berkemah.
- e. Ina menyerahkan uangnya karena kepentingan orang tua harus diutamakan.
- f. Sebagai anak yang baik seharusnya Ina menyerahkan uangnya kepada ayahnya.

Cerita 2

Ina berbohong , ia mengatakan pada ayahnya hanya mendapat uang Rp 50.000,-. Ina pun pergi berkemah. Ina memiliki kakak bernama Ali. Ina memberitahu Ali bahwa ia berbohong kepada ayah mengenai jumlah uang yang ia dapatkan.

Pertanyaan: Apakah Ali harus memberi tahu ayahnya?

- a. Ali memberi tahu ayahnya supaya disebut sebagai anak baik.
- b. Ali memberi tahu ayahnya karena takut ayahnya marah
- c. Ali memberi tahu ayahnya untuk mengambil hati ayahnya
- d. Ali tidak memberi tahu ayahnya karena itu bukan urusan Ali

- e. Ali tidak memberi tahu ayahnya. sebaiknya Ali menasihati Ina bahwa berbohong itu tidak baik
- f. Ali memberi tahu ayahnya karena dalam keadaan apapun kejujuran adalah hal terbaik

Cerita 3

Di Kediri seorang perempuan hampir meninggal dunia akibat kanker khusus. Dokter yang menanganinya mengatakan ada satu obat yang dapat menyelamatkannya, yaitu sejenis radium yang ditemukan oleh seorang apoteker di Kediri. Biaya membuat obat ini sangat mahal dan apoteker menetapkan harga 10x lipatnya. Untuk pembuatan 1 dosis obat diperlukan biaya Rp 400.000,- dan dijual seharga Rp 4.000.000,-. Hendri, suami perempuan yang sakit kanker, pergi menemui teman-teman dekatnya untuk meminjam uang dan hanya mendapat uang sebesar Rp 2.000.000,-. Hendri meminta apoteker agar menjual obatnya lebih murah atau memperbolehkannya membayar kekurangan di kemudian hari. Apoteker berkata: “Tidak boleh, aku menemukan obat ini dan harus mendapatkan uang dari obat ini”. Hendri berputus asa dan ketika toko obat tutup ia mencuri obat tersebut untuk istrinya.

Pertanyaan: Bagaimanakah menurutmu tindakan pencurian Henri tersebut?

- a. Dibenarkan karena menyangkut kehidupan seseorang.
- b. Dibenarkan asal Hendri mengganti perbuatan salahnya dengan berbuat baik.
- c. Tidak dibenarkan karena bagaimanapun tindakan mencuri itu buruk.
- d. Tidak dibenarkan, jika tertangkap akan dihukum.
- e. Tidak dibenarkan karena jika tertangkap justru membuat istrinya menderita.
- f. Dibenarkan karena menyelamatkan jiwa istrinya.

Cerita 4

Pada akhirnya dokter mendapatkan sedikit radium untuk mengobati istri Hendri. Akan tetapi obat tersebut tidak berhasil dan belum ada pengobatan lain yang dikenal untuk mengobatinya. Dokter memperkirakan hidup perempuan tersebut tidak lama lagi. Wanita tersebut sekarat dan lemah sekali sehingga obat penenang seperti eter atau morfin satu dosis kecil saja akan mempercepat kematiannya. Ia sering tidak sadarkan diri dan hampir gila karena sakitnya. Pada saat sadar ia meminta supaya dokter memberinya eter cukup banyak agar dia cepat meninggal. Dia sudah tidak tahan lagi menderita sakit tersebut dan dia juga tahu hidupnya tidak akan lama lagi.

Pertanyaan: Haruskah dokter menuruti permintaan perempuan itu dan membuatnya meninggal lebih cepat supaya segera lepas dari penderitaan?

- a. Tidak menuruti karena bagaimanapun membunuh itu dosa.
- b. Menuruti karena bila tidak, perempuan itu akan selalu mengganggu ketenangannya.
- c. Tidak menuruti karena akibatnya ia bisa dipecat dari pekerjaannya sebagai dokter.
- d. Tidak menuruti karena mambunuh dapat dihukum.
- e. Menuruti karena tidak semestinya dokter membiarkan perempuan itu menderita terlalu lama.
- f. Menuruti asalkan mendapat persetujuan dari keluarga perempuan tersebut.

Cerita 5

Pada akhirnya Hendri masuk penjara karena telah mencuri obat untuk istrinya. Dia dihukum selama 10 tahun. Setelah dua tahun di penjara, dia kabur dan pergi ke sebuah kota di luar pulau Jawa dan mengganti namanya. dia mengumpulkan banyak uang dan berusaha mendirikan pabrik yang besar. Dia menggaji karyawannya dengan upah yang cukup dan sebagian keuntungan digunakan membangun rumah sakit khusus penderita kanker. Dua puluh tahun berlalu, seorang pemuda mengenal pemilik pabrik itu adalah Hendri, seorang tahanan yang melarikan diri dan menjadi buronan di Kediri.

Pertanyaan: Apakah pemuda itu harus melaporkannya ke polisi?

- a. Melaporkan sebab pemuda itu juga bisa dihukum jika tidak melaporkan
- b. Tidak melaporkan sebab lebih baik melihat orang lain bahagia daripada menderita
- c. Melaporkan karena mungkin dia akan mendapat imbalan
- d. Tidak melaporkan sebab kesalahan Hendri sudah diganti dengan perbuatan baiknya
- e. Tidak melaporkan karena peristiwa itu sudah lama terjadi dan pemuda itu tidak seharusnya mengganggu ketenangan masyarakat
- f. Melaporkan sebab dia dapat diakui sebagai warga negara yang baik

SKALA RELIGIUSITAS

Petunjuk Pengisian:

1. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan dirimu.
2. Jawaban yang kamu pilih tidak ada yang dinyatakan salah.
3. Jawablah semua pertanyaan dan jangan sampai ada yang terlewat.
4. Selamat menjawab dan terima kasih.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bersikap baik pada orang yang pernah menyakiti saya				
2	Setiap makan, saya lupa membaca bismillah				
3	Sholat berjamaah lebih utama nilainya dari sholat sedirian				
4	Saya kira bercanda berlebihan kepada guru diperbolehkan				
5	Saya mengaku setelah melanggar tata tertib				
6	Setiap bangun tidur, saya lupa mengucapkan syukur				
7	Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai waktu				
8	Saya tidak bisa tenang meskipun ingat Allah				
9	Saya merasa tenang bisa menutup aurat sesuai syariat di tempat umum				
10	Saya nyaman menjalin hubungan dengan teman meskipun laki-laki				
11	Malaikat selalu ada di sekitar kita				
12	Agama Islam adalah agama yang sempurna				
13	Saya membuat orang tua saya marah				
14	Saya membantu teman untuk menutupi kesalahannya				
15	Saya merasa Allah mendengar doa saya				
16	Saya berbagi dengan sesama untuk mensyukuri nikmat				
17	Setiap hari saya berniat menuntut ilmu				
18	Menuntut ilmu tidak wajib dikerjakan muslim yang fakir dan miskin				
19	Manusia bisa menentukan nasibnya sendiri tanpa bantuan pihak lain				
20	Semua makhluk selain manusia tidak senantiasa bertasbih pada Allah				

Lampiran 4 : Skor Jawaban Skala

Skala Penalaran Moral

No	Nama	Usia	Kelas	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total	Tahap
1	Berlian Inayat S	16	X A5	2	4	2	2	3	13	III
2	Salsabila R A	17	XI A5	2	4	2	5	1	14	III
3	Indah Nur Laila	16	XI A1	5	5	3	3	3	19	IV
4	Azzahra Fitri V	16	X A	5	4	3	3	1	16	III
5	Nabila Putri Q A	15	XI A5	2	4	3	3	4	16	III
6	Salisia N R	16	XI A5	2	5	3	3	3	16	III
7	Falihah Ulil K	16	XI A1	1	4	3	5	5	18	IV
8	Awwalia Rojabi M	16	XI A5	2	5	3	3	4	17	IV
9	Fathimah Muthiah	16	XI A5	3	4	3	5	5	20	IV
10	Rozita Abdilla	16	X Ag	1	4	3	5	4	17	IV
11	Winda Nur Fadillah	17	XI Ag	2	5	3	3	1	14	III
12	Meldy Maulidya	17	XI S4	2	5	2	5	4	18	IV
13	Imma lyyaanal F	18	XII Ag	2	5	3	3	5	18	IV
14	Ukrowiyah	16	XI Ag	2	4	3	3	4	16	III
15	Intan Hayyinul	17	XII S4	2	5	3	3	4	17	IV
16	Asha Yasminasti	16	XI A1	2	4	3	3	1	13	III
17	Bilqis Aimmata Y	17	XI Ag	3	5	3	3	5	19	IV
18	Aqwia Faza A	15	X Ag	2	5	3	2	1	13	III
19	Hanifah	17	XII Ag	2	4	3	5	5	19	IV
20	Syakira Dita P	16	XI S4	2	4	3	5	6	20	IV
21	Yuliana M	15	XI A5	1	5	3	3	1	13	III
22	Irvina Sabila H	16	XI S4	2	5	2	3	5	17	IV
23	Ulifatu Salsabila	18	XI Ag	2	4	3	5	5	19	IV
24	Wardatul Hakinah	16	XI A5	5	5	3	3	6	22	V
25	Nadya Harisa A	16	X A1	5	5	2	3	5	20	IV
26	Aura Ramadhani	17	XII S4	6	6	3	3	4	22	V
27	Isri'il Ma'arij	16	XI A5	2	4	3	5	5	19	IV
28	Anna Farida K	16	XI Ag	2	4	5	5	5	21	IV
29	Andrea Safinatul F	17	XI Ag	5	4	3	2	1	15	III
30	Nadia Labaika	16	XI	1	4	3	5	4	17	IV
31	Naba'ulma C N	17	XI S4	2	5	3	5	4	19	IV
32	Rika Permatasari	16	XI A5	2	5	3	5	5	20	IV
33	Rosalia Kulsum	18	XI A5	2	4	5	3	5	19	IV
34	Hilma Alfin M	16	XI Ag	5	5	3	6	4	23	V
35	Anggita Nurhaliza Y	17	XI A5	3	4	3	5	1	16	III
36	Caren Agda B Z	17	XI A1	2	4	3	3	1	13	III
37	Fika Nur Rahma M	17	X S4	3	4	3	3	5	18	IV
38	Aprilia Melinda S	16	XI S4	2	5	2	5	6	20	IV

39	Amanda Utama	17	XI A5	5	4	5	5	6	25	V
40	Umi Rosidah	16	XI Ag	2	4	5	5	3	19	IV
41	Istighfarina Maya	17	XI Ag	2	4	5	5	5	21	IV
42	Grandis Rahmantika	16	XI Ag	5	4	2	2	6	19	IV
43	Khoirun Nisa	16	XI Ag	2	4	5	2	5	18	IV
44	Ummi Robiah A	17	XII S4	2	5	3	5	1	16	III
45	Iin Dwi S	17	XII S4	4	4	2	4	1	15	III
46	Sinta Churin A	17	XII A5	2	4	2	5	5	18	IV
47	Puput Restyanggi	17	XII Ag	2	4	2	5	5	18	IV
48	Devy Yuliana P	16	XI S4	2	5	3	3	2	15	III
49	Ardine	16	XI S4	2	5	2	4	3	16	III
50	Najwa Shifa s	17	XI	2	5	3	3	4	17	IV



Skala Religiusitas

No	Nama	Usia	Kelas	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	Tot	Kategori
1	Berlian Inayatius S	16	X A5	3	3	4	2	2	3	4	3	4	2	4	4	2	2	4	3	2	4	4	4	63	Sedang
2	Salsabila R A	17	XI A5	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	67	Sedang
3	Indah Nur Laila	16	XI A1	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	68	Sedang
4	Azzahra Fitri V	16	X A	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	4	66	Sedang
5	Nabila Putri Q A	15	XI A5	3	3	4	4	3	2	4	3	4	1	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	64	Sedang
6	Salisia N R	16	XI A5	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	74	Tinggi
7	Falihah Ulil K	16	XI A1	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	71	Sedang
8	Awwalia Rojabi M	16	XI A5	3	3	4	3	3	3	4	2	4	2	4	4	3	2	4	3	4	4	3	4	66	Sedang
9	Fathimah Muthiah	16	XI A5	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	70	Sedang
10	Rozita Abdilla	16	X Ag	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	73	Tinggi
11	Winda Nur Fadillah	17	XI Ag	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	70	Sedang
12	Meldy Maulidya	17	XI S4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	74	Tinggi
13	Imma Iyyaanal F	18	XII Ag	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	73	Tinggi
14	Ukrowiyah	16	XI Ag	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	67	Sedang
15	Intan Hayyinul	17	XII S4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	72	Tinggi
16	Asha Yasminasti	16	XI A1	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	69	Sedang
17	Bilqis Aimmata Y	17	XI Ag	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	62	Sedang
18	Aqwia Faza A	15	X Ag	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	67	Sedang
19	Hanifah	17	XII Ag	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	77	Tinggi
20	Syakira dita P	16	XI S4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	69	Sedang
21	Yuliana M	15	XI A5	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	67	Sedang
22	Irvina Sabila H	16	XI S4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	64	Sedang
23	Ulifatu Salsabila	18	XI Ag	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	67	Sedang
24	Wardatul Hakinah	16	XI A5	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	66	Sedang

25	Nadya Harisa A	16	X A1	3	3	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	2	2	4	3	4	3	4	3	66	Sedang
26	Aura Ramadhani	17	XII S4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	Rendah
27	Isri'il Ma'arij	16	XI A5	3	3	4	3	3	2	4	3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	63	Sedang
28	Anna Farida K	16	XI Ag	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	65	Sedang
29	Andrea Safinatul F	17	XI Ag	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	59	Rendah
30	Nadia Labaika	16	XI	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	58	Rendah
31	Naba'ulma C N	17	XI S4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	1	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3	65	Sedang
32	Rika Permatasari	16	XI A5	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	70	Sedang
33	Rosalia Kulsum	18	XI A5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	78	Tinggi
34	Hilma Alfin M	16	XI Ag	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	77	Tinggi
35	Anggita Nurhaliza Y	17	XI A5	3	3	4	4	3	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	68	Sedang
36	Caren Agda B Z	17	XI A1	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	1	4	66	Sedang
37	Fika Nur Rahma M	17	X S4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	3	4	69	Sedang
38	Aprilia Melinda S	16	XI S4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57	Rendah
39	Amanda Utama	17	XI A5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	64	Sedang
40	Umi Rosidah	16	XI Ag	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	66	Sedang	
41	Istighfarina Maya	17	XI Ag	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4	4	3	63	Sedang	
42	Grandis Rahmantika	16	XI Ag	3	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	62	Sedang	
43	Khoirun Nisa	16	XI Ag	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	66	Sedang	
44	Ummi Robiah A	17	XII S4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	60	Rendah
45	Iin Dwi S	17	XII S4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	57	Rendah	
46	Sinta Churin A	17	XII A5	3	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	60	Rendah
47	Puput Restyanggi	17	XII Ag	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	62	Sedang
48	Devy Yuliana P	16	XI S4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	66	Sedang
49	Ardine	16	XI S4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	70	Sedang
50	Najwa Shifa s	17	XI	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	69	Sedang

Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas

Item		Total
X1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.503** .000 50
X2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.408** .003 50
X3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.427** .002 50
X4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.339* .016 50
X5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.454** .001 50
X6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.558** .000 50
X7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.233 .103 50
X8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.679** .000 50
X9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.606** .000 50
X10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.591** .000 50

X11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.714** .000 50
X12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.647** .000 50
X13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.171 .234 50
X14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.525** .000 50
X15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.583** .000 50
X16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.542** .000 50
X17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.640** .000 50
X18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.499** .000 50
X19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.039 .789 50
X20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.485** .000 50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	76.9
	Excluded ^a	15	23.1
	Total	65	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	20

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	63.48	23.520	.445	.794
X2	63.54	23.437	.320	.798
X3	62.82	23.742	.360	.797
X4	63.32	23.773	.244	.802
X5	63.72	23.267	.372	.795
X6	63.68	22.385	.472	.789
X7	62.76	24.594	.170	.804
X8	63.26	21.707	.610	.781
X9	63.04	22.284	.532	.786
X10	64.42	21.187	.474	.789
X11	63.02	21.979	.660	.780
X12	62.84	22.790	.597	.786
X13	63.72	24.532	.028	.821
X14	63.58	22.820	.445	.791
X15	63.06	22.221	.499	.787
X16	63.20	22.776	.466	.790
X17	63.20	21.878	.564	.783
X18	63.00	22.898	.414	.793
X19	63.54	25.600	-.122	.837
X20	62.96	23.182	.408	.794

Lampiran 6 : Hasil Analisis Deskriptif

Skala Penalaran Moral

Kategorisasi	
tahap I	5 – 8
tahap II	9 – 12
tahap III	13 – 16
tahap IV	17 – 21
tahap V	22 – 25
tahap VI	26 – 30
Mean	17,66
SD	2,730104281
Minimum	13
Maximum	25

Skala Religiusitas

Signifikansi	0,279
Mean	66,64
S.Dev	5,025486066
Kategorisasi	
Tinggi	$X \geq 71.665$
Sedang	$61.615 \leq X < 71.665$
Rendah	$X < 61.615$
Minimum	57
Maximum	78

Lampiran 7 : Hasil Uji Korelasi

Correlations

		TOTALX	TOTALY
TOTALX	Pearson Correlation	1	.047
	Sig. (2-tailed)		.744
	N	50	50
TOTALY	Pearson Correlation	.047	1
	Sig. (2-tailed)	.744	
	N	50	50

